

MENEMBUS BATAS

Antologi Esai dan Feature
Diseminasi Gerakan Literasi Nasional



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2019

MENEMBUS BATAS

Antologi Esai dan Feature

Diseminasi Gerakan Literasi Nasional



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

2019

MENEMBUS BATAS
Antologi Esai dan Feature
Diseminasi Gerakan Literasi Nasional

Penyunting:

Edi Setiyanto

Ahmad Zamzuri

Pracetak:

R. Setyo Budi Haryono

Mursid Saksono

Sri Handayani

Sumarjo

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (0274) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, Desember 2019

xii + 116 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-623-92745-0-4

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

LITERASI YANG MENCERDASKAN MASYARAKAT

Sambutan Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Ketika *Gerakan Literasi Nasional* diluncurkan sebagai program pemerintah, banyak masyarakat bertanya-tanya. Salah satunya adalah pertanyaan mengapa ada gerakan literasi nasional? Pertanyaan itu pantas mendapatkan apresiasi oleh kaum intelektual mengingat gerakan ini memiliki segmen kaum terdidik, kaum intelektual, atau kaum terpelajar. Sementara itu, sasaran literasi meliputi semua orang. Disebut gerakan karena didasarkan pada program dengan visi mulia dan misi yang melibatkan banyak warga masyarakat. Dalam kaitannya dengan literasi, gerakan literasi ini berskala nasional sehingga disebut *Gerakan Literasi Nasional*. Di samping itu, gerakan juga memiliki makna sebagai langkah operasional yang masif. Dalam arti, direncanakan dengan baik dan dinamis, dilaksanakan dengan orientasi hasil, dan dievaluasi kekurangan dan manfaatnya bagi pembangunan bangsa dalam arti luas.

Sebagai langkah yang masif, pemerintah memberikan kepercayaan kepada beberapa lembaga untuk turut melibatkan diri dalam gerakan literasi yang tujuan utamanya adalah membangun insan Indonesia yang cerdas dan berkarakter. Kalau tempo dahulu, disebut manusia Indonesia seutuhnya. Pada masa itu disebut manusia Indonesia yang Pancasila-lais, yakni manusia yang secara fisik, hati nurani, dan segala perilaku serta tindakannya dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, bangsa, dan negara, serta Tuhan Yang Maha Esa. Gerakan literasi diarahkan untuk membangun insan berperilaku budaya tinggi. Karakteristik seseorang berbudaya tinggi adalah bersikap harmoni, toleran,

taat hukum, disiplin, cinta lingkungan, cerdas, dan tinggi budi bahasanya. Bahasa merupakan cermin karakter pemakainya. Oleh sebab itu, melalui karya yang tersaji dalam buku berjudul *Menembus Batas: Antologi Esai dan Feature Diseminasi Gerakan Literasi*, pembaca mendapat pencerahan yang bermanfaat untuk membangun diri, menuju insan berbudaya tinggi.

Dari buku *Menembus Batas: Antologi Esai dan Feature Diseminasi Gerakan Literasi*, pembaca mendapat banyak gagasan sehingga mampu mencerahkan pemikirannya sejalan dengan persoalan kehidupan masa kini. Bagi penulis esai dan *feature* yang karyanya termuat dalam antologi ini hendaknya tetap mengembangkan kreativitas menulisnya melalui pembaruan wawasan sehingga karya yang dihasilkan dapat memberi kan sumbangan terhadap pembangunan karakter masyarakat dan bangsa. Bagi penulis pemula, kesempatan pengabdian dalam mencerdaskan masyarakat terbuka lebar. Untuk itu, terus dan teruslah memberikan sumbangan atau melibatkan diri dalam pendidikan bangsa melalui kreativitas menulis. Para penulis perlu menjaga stamina atau hasrat menulisnya agar tetap konsisten menghasilkan karya yang mencerahkan, baik sebagai penulis profesional maupun penulis sambilan.

Pada akhirnya, kami berharap penerbitan buku *Menembus Batas: Antologi Esai dan Feature Diseminasi Gerakan Literasi* mencapai tujuan yang diharapkan oleh semua pihak. Untuk itu, Balai Bahasa DI Yogyakarta menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, yaitu penulis, pengelola penerbitan, dan lainnya, yang telah berperan dalam menyuguhkan buku ini ke hadapan pembaca.

Yogyakarta, Desember 2019

Drs. Pardi, M.Hum.

NIP 196301071990031001

CATATAN PENYUNTING

Membaca esai dan *feature* karya peserta pelatihan penulis-an dalam rangka Diseminasi Gerakan Literasi Nasional di Balai Bahasa DIY beberapa waktu lalu, diperoleh gambaran perih-al keterampilan menulis. Secara umum pemahaman peserta mengenai genre esai maupun *feature* adang masih tumpang tindih dengan *style* tulisan lain. Akibatnya, roh dan struktur penyampaian gagasan pun sering “terpeleset” menjadi deskripsi atau narasi (cerita). Tulisan menjadi deskripsi karena tulisan berhenti pada paparan data. Kurang menonjol di sana, yaitu pendapat penulis terhadap topik atau solusi yang ditawarkan penulis sebagai ciri esai. Meskipun demikian, tulisan dengan judul “Mutasi” dan “Siswa Pinggiran” bisa menjadi contoh tulisan esai. Telah kental pada dua tulisan tadi, yaitu subjektivitas pendapat penulis, adanya wawasan keliterasian sebagai dasar argumentasi, dan penawaran solusi yang dapat dijadikan dasar analogi.

Beda esai, beda *feature*. Pada *feature* keterpelesetan terjadi karena teks cenderung menjadi narasi (cerita). Secara umum *feature* diartikan sebagai jurnalistik sastra. Ciri sastra itu sepertinya lalu dipahami sebagai ajakan untuk menyusun narasi, seperti cerpen. Teks kemudian terlalu diwarnai dialog. Bukan soal boleh atau tidak, melainkan soal proporsionalitas dan fungsi. *Feature* tetaplah jurnalistik. Hanya roh *feature* bukan pada peristiwa atau kejadiannya. Roh justru pada tertonjolkannya nilai-nilai kemanusiaan dari sebuah peristiwa. Karena itu, *feature* lebih berkutat pada sisi lain dari sebuah peristiwa. Misalnya, jika bercerita tentang kebakaran pasar, *feature* tidak akan

berpanjang-panjang menginformasikan peristiwa kebakarannya. *Feature* justru tajam menggambarkan bagaimana kebakaran itu “mengusik” nilai-nilai kemanusiaan: tentang modal dan kekayaan yang ikut hangus; tentang orang yang lalu kehilangan pekerjaan; tentang bagaimana harus mencukupi kebutuhan keseharian. *Feature* akan disebut berhasil jika tulisan mampu menggugah empati pembaca. Jadi, subjektif memang, tapi sesuai dengan sifat empati yang tidak pernah mutlak. Secara subjektif juga, karya dengan judul “Rumah Gadang yang Terjenggang” dan “Tulatudik, Pendidikan di Tanah Perbatasan” sudah dapat digolongkan sebagai contoh *feature*.

Keterpelesetan tulisan seperti dimaksudkan besar kemungkinan karena terbatasnya data. Karena itu, tulisan lalu cenderung mengutamakan pandangan pribadi atau subjektivitas. Apakah salah? Belum tentu mengingat tulisan esai atau *feature* memang bukan karya tulis ilmiah. Namun, subjektivitas akan bermasalah jika sampai mengubah data atau mengada-adakan data. Misalnya, mengubah data peringkat PISA Indonesia yang semula 64 dari 65 menjadi 33 dari 65. Atau, menceritakan bahwa *oto* merupakan satu-satunya alat transportasi demi kelengkapan paparan sementara sesungguhnya memang tidak ada alat transportasi di daerah itu. Dengan kata lain, data subjektif boleh sejauh sebagai hasil persepsi atas data yang sesungguhnya. Misalnya, menggambarkan keadaan Malioboro sebagai *lengang* karena para pedagang kaki lima yang libur atau sebaliknya sangat hiruk pikuk karena berjubelnya wisatawan.

Catatan lain yang bisa ditambahkan ialah perihal sudut pandang atau *point of view*, terutama pada karya *feature*. Melalui *point of view*, fakta atau data yang awalnya serupa pada akhirnya memiliki kekhasan. Melalui sudut pandang pula, sisi-sisi humanisme sebagai kekhasan *feature* dapat ditajamkan sehingga menumbuhkan empati dalam diri pembaca. Sekadar contoh

ialah pengubahan sebutan dari nama atau orang ketiga menjadi *aku*. Secara afektif, pengubahan itu “meniadakan” jarak antara pembaca dan sang tokoh. Contoh pengubahan itu dapat dilihat pada penggalan dari tulisan yang berjudul “Wakilan, Radio, dan Hidup Tanpa Batas”.

“Pernah suatu kali radio transistor dan uang*ku* hilang dicuri orang. Dalam keadaan seperti itu, *aku* tetap melanjutkan perjalanan menuju stasiun yang dituju. Bagiku, sapaan, “Kamu,” menjadi bara untuk berpetualang tanpa batas.”

Masih tentang catatan, beberapa tulisan dalam antologi ini mengembangkan tulisannya dengan gaya “jajah lakon” (kontrastif). Membandingkan satu peristiwa, perbuatan, atau keadaan di satu lokasi dengan di lokasi lain. Pada gaya penulisan yang demikian, ketiadaan transisi (ungkapan penanda peralihan) yang tepat dapat menghasilkan tulisan yang terkesan “meloncat-loncat”. Pembaca lazimnya lalu lelah karena harus mengapresiasi sendiri sifat hubungan dari setiap bagian. Terkait hal itu, setidaknya pada tulisan dengan judul “Mutasi” dan “Siswa Pinggiran”, penggunaan transisi sudah tergolong baik. Pembaca tak lagi harus menebak-nebak untuk menemukan sifat hubungan dari setiap bagian.

Menjangkapkan catatan, berikut contoh masukan terkait keredaksian yang meliputi ejaan, diksi, dan kalimat. Pada ejaan, misalnya, masih ditemukan keraguan untuk memisahkan atau merangkaikan penulisan *pun* pada kata seperti *masyarakatpun*, *walaupun*, *meskipun*, *manapun*. Pada diksi masih dijumpai adanya penggunaan kata yang kurang cermat. Misalnya, penggunaan kata *buruh* dan *dituturkan* dalam kalimat, “Dari informasi *buruh* pemugar kompleks candi, *dituturkan* bahwa tanah di kompleks situs memiliki warna berbeda-beda di setiap lapisannya.” Kata *buruh* dan *dituturkan* di sana lebih tepat diganti dengan kata

tenaga dan diketahui. Terakhir, perihal kalimat. Kekurangcermatan pada kalimat di antaranya terjadi pada pengurutan unsur kalimat. Sekadar contoh ialah penempatan unsur *sangat terbatas* pada kalimat, “Pasalnya, peluang kerja *sangat terbatas* di kampung halaman yang hanya mengandalkan sektor pertanian dan peternakan.” Penempatan itu menjadikan kalimat kurang efektif. Karena bukan atribut dari satuan *peluang kerja*, unsur *sangat terbatas* lebih tepat ditempatkan di akhir. Kalimat ubahannya menjadi, “Pasalnya, peluang kerja di kampung halaman yang hanya mengandalkan sektor pertanian dan peternakan *sangat terbatas*.”

Mengakhiri catatan, menurut hemat kami, masalah-masalah tadi terjadi karena tulisan yang harus disusun dengan tergesa. Jadi, sesuai dengan waktu penulisan yang hanya sekitar 8 jam. Bukan karena ketidakpahaman. Terkait hal itu, tentu akan menarik jika kemudian ada waktu untuk mendiskusikannya kembali. Terlebih, mengingat bahwa menulis bukanlah matematika yang selalu bernilai absolut.

Yogyakarta, Desember 2019

Tim Penyunting

DAFTAR ISI

LITERASI YANG MENCERDASKAN MASYARAKAT SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
CATATAN PENYUNTING	v
DAFTAR ISI	ix

ESAI

<i>NOMOPHOBIA: PENGIKIS KARAKTER DI ERA DIGITAL</i> <i>Dewi Rosiani</i>	3
MEMBANGUN GENERASI LITERAT ERA 4.0 <i>Septy Andari Putri</i>	8
HUTAN UNTUK PEMBERDAYAAN LITERASI <i>Indri Astuti</i>	14
PERAN BAHASA JAWA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK <i>Ngatilah</i>	18
PROBLEMATIKA LITERASI DARI MEJA GURU <i>Nova Aulia Azizah</i>	23
HAJAT YANG MENGIKAT <i>Ani Setyowati</i>	28
HOOLIGANISME PERSEPAKBOLAAN INDONESIA <i>Desi Tri Pikasari</i>	32
ULTRAMAN KETIKA BERCINTA	

<i>M. Arifin</i>	36
MUTASI	
<i>Siti Nurul Khusna</i>	39
KUE WEKU	
<i>Wardi</i>	42
SISWA PINGGIRAN	
<i>Yohanes Nurcahyo Wisnu Aji</i>	46
MENUNTUT BAYANG-BAYANG: BANGUNAN TINGGI DAN HAK ATAS CAHAYA DI YOGYAKARTA	
<i>Warid Aji Pamungkas</i>	50

FEATURE

WAKILAN, RADIO, DAN HIDUP TANPA BATAS	
<i>Sari L. Hartiningrum</i>	56
KEABADIAN CINTA DI CANDI PRAMBANAN	
<i>Dwi Kurnia Sandy</i>	59
RUMAH GADANG YANG TERJENGKANG	
<i>Muhammad Alzaki Tristi</i>	64
SEMBAHYANG BERSAMA, BUKAN BERJAMAAH	
<i>Dina Artika Andeswari</i>	69
NGLANGGERAN DAN KERA EKOR PANJANG	
<i>Tuti Allawiyah</i>	72
LENGANGNYA MALIOBORO DI SELASA WAGE	
<i>Ulfi Musyarofah</i>	75
MAGER: GAYA HIDUP PEMBUNUH KEHIDUPAN	
<i>Hidayah Sri Hastuti</i>	78

SEKOLAH SATAP GUNUNG SARI, LOMBOK BARAT	
<i>Indah Aryati</i>	82
TULATUDIK, PENDIDIKAN DI TANAH PERBATASAN	
<i>Risti Anggraeni</i>	86
GAIRAH MERAH, NEGERI BERTUAH	
<i>Mell Shaliha</i>	90
MEMILIH ISI PIRING MEDIA	
<i>Ratih Sukmaningrum</i>	97
CANDI KEDULAN, CAHAYA MASA SILAM	
<i>Rina Harwati</i>	101
TENTANG PENULIS	103

ESAI

NOMOPHOBIA: **PENGIKIS KARAKTER DI ERA DIGITAL**

Dewi Rosiani

Technology is just a tool. In terms of getting the kids working together and motivating them, the teacher is the most important (Bill Gates)

Era digital sebagai imbas dari revolusi industri 4.0 mulai merasuki kehidupan negara kita. Terwujudnya era ini didorong oleh kecanggihan teknologi dan informasi. Dari sisi lain, internet dan gawai menjadi penetrasinya. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) telah mencatat terjadinya peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun terkait jumlah pengguna aktif internet. Tahun 2016, dari penduduk Indonesia yang diperkirakan berjumlah 264,14 juta jiwa, sebanyak 132,7 juta jiwa menjadi pengguna aktif internet. Meningkat 8% di tahun 2017, jumlah pengguna aktif menjadi 143,2 juta. Meningkat 10,1% di tahun 2018, jumlah pengguna aktif itu “membengkak” menjadi 171,2 juta jiwa. Berdasarkan itu, diketahui bahwa sekitar 64,8% penduduk Indonesia sudah dapat mengakses internet.

Tak dapat dipungkiri, banyak kemudahan yang dapat kita peroleh di era digital saat ini. Kita dapat menjelajah informasi dari sudut mana pun tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kita dapat melakukan berbagai aktivitas hanya dengan sekali duduk. Kita dapat melakukan transaksi jual-beli *online*, mengikuti bimbingan belajar, membayar bank, bersilaturahmi dengan teman, bahkan membaca media mana pun hanya dengan gawai yang tersambung

internet. Bukan hal yang mustahil jika segala aspek kehidupan kita nanti akan berbasis dan bergantung pada internet.

Digitalisasi Sekolah

Di bidang pendidikan pun, pemerintah telah meresmikan program digitalisasi sekolah. Digitalisasi sekolah merupakan implementasi model baru dalam pengajaran untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Model itu menjadi terobosan dalam dunia pendidikan dengan memanfaatkan perkembangan TIK di berbagai aspek pengajarannya. Terkait itu, guru akan banyak memanfaatkan penggunaan laptop, tablet, atau gawai yang terhubung internet dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kenyataannya, penggunaan aplikasi pembelajaran seperti rumah belajar, ruang guru, game quizziz, quipper, dan lainnya memang telah menyemarakkan pembelajaran.

Banyak manfaat yang didapat dengan adanya penggunaan sistem digital dalam pembelajaran di kelas. Diakui atau tidak, guru terbantu dengan kehadiran aplikasi-aplikasi baru yang berisi materi pembelajaran sehingga tak perlu repot-repot menyiapkan materi. Siswa juga tidak perlu repot-repot membawa buku pelajaran yang memberatkan tas karena dapat mengakses bahan bacaan melalui internet. Cukup dengan gawai yang terhubung internet, siswa dapat belajar dengan mudah. Dengan satu genggam mereka dapat menimba informasi-informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan potensi diri, baik yang terkait dengan lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Sindrom *Nomophobia* Pengikis Karakter

Kemudahan mengakses informasi melalui gawai yang terhubung internet, selain memberi manfaat, juga menuntut kewaspadaan akan efek negatif yang ditimbulkannya. Ditutup-

tutupi atau tidak, kemudahan itu mulai mengikis nilai-nilai karakter siswa. Faktanya, kadang mereka lebih banyak bersenang-senang dengan gawainya: bermain *game online* atau *chat* dengan teman berjam-jam. Nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kedisiplinan, nasionalisme, religiositas, gotong-royong, dan sebagainya mulai luntur. Tanpa disadari, sindrom *nomophobia* telah menjangkiti mereka perlahan-lahan. Sindrom ini mengikis nilai-nilai karakter serta mengancam kesuksesan siswa di masa depan.

Nomophobia adalah singkatan dari “*no mobile phone phobia*”, yaitu ketakutan atau perasaan cemas apabila tidak mempunyai atau tidak membawa gawai. Seorang pengidap *nomophobia* akan merasa galau apabila terpisah dari gawainya. Dengan kata lain, semacam kecanduan terhadap gawai.

Pada tahun 2012 lembaga survei *secure envoy* di Inggris meneliti tentang *nomophobia* pada 1.000 responden. Hasilnya, 66% responden merasa cemas dan takut berjauhan dengan gawainya. Di Indonesia sendiri, Sudarji (2017), dalam Jurnal *Psikologi Psibernetika* 10 (1), mengemukakan bahwa penderita *nomophobia* dapat memeriksa gawainya hingga 34 kali sehari, bahkan sering membawanya ke toilet. Selain itu, marak juga diberitakan bahwa banyak kaum pelajar, bahkan anak-anak, yang telah kecanduan gawai. Dilansir dari berita di Tv One yang lalu diterbitkan di media *online* *vivanews.com*, pada setiap bulannya sekitar 11-12 anak usia pelajar telah mendekam di RS Jiwa Marzoeqi Mahdi, Bogor, karena kecanduan gawai (17/10/2019).

Sungguh fenomena yang sangat memprihatinkan bila tidak ada solusi untuk meminimalkan dampak negatif penggunaan gawai dalam berbagai aspek kehidupan. Menyesuaikan dengan terus membengkaknya kasus, sudah sangat diperlukan, yaitu tindakan nyata dari tripusat pendidikan: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, termasuk di dalamnya ialah pemerintah. Terkait dengan itu, setidaknya ada dua kebijakan yang

harus segera diterapkan. Pertama, pembatasan dan pengawasan terhadap penggunaan gawai. Kedua, perlunya sinergi bersama untuk mewujudkan pendidikan yang seutuhnya di era digital. Perlu disepakatkan kembali terkait hal itu ialah kesamaan persepsi mengenai arti pendidikan.

Penguatan Karakter di Era Digital

Bapak pendidikan nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara (1889-1959), menyampaikan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakat. Sementara, berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari pengertian tersebut dapat digarisbawahi bahwa pendidikan tidak sekadar transfer *knowledge*, tetapi juga nilai-nilai karakter. Seturut itu, Kurikulum 2013 lalu mengedepankan siswa agar siswa memiliki keterampilan abad ke-21, yaitu 4C (*critical thinking, creative, collaborative, and communicative*), akrab dengan kegiatan literasi, juga terkuatkan pendidikan karakternya melalui proses pembelajaran.

Beranjak dari pengertian pendidikan tersebut, diperlukan adanya kesadaran bahwa digitalisasi sekolah memang berorientasi pada penyampaian ilmu, tetapi harus tanpa melupakan nilai-nilai karakter. *When character is lost, everything is lost*. Menjadi insan yang berkarakter merupakan keharusan karena karakter merupakan tameng untuk menangkis pengaruh negatif era digital saat ini. Guru harus tidak hanya menyampaikan ilmu

pengetahuan berbasis digital. Yang terpenting, guru justru wajib menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Dengan kata lain, bukan ilmu yang dikedepankan, tetapi karakter. Melalui penanaman karakter, diharapkan sindrom *nomophobia* dan kasus-kasus yang menandakan terkikisnya moral dapat diminimalkan, syukur ditiadakan. Semoga!***

MEMBANGUN GENERASI LITERAT ERA 4.0

Septy Andari Putri

“Aduh, Bu! Soalnya kok membaca semua? Malas e, Bu,” keluh salah satu siswa kelas IX ketika menghadapi soal-soal latihan ujian nasional beberapa waktu yang lalu.

“Membaca lagi, membaca lagi ... Bosan, ah,” ujar beberapa siswa setiap kali berhadapan dengan bacaan, baik bacaan ringan, misalnya cerpen, hingga bacaan berat, semisal resensi buku.

Fenomena ini menggelitik saya. Sungguh bosan ilmu anak-anak kita. Ini baru membaca. Bagaimana dengan literasi mereka yang sebenarnya tak hanya sekadar membaca?

Memprihatinkan. Satu kata itu tepat untuk menggambarkan betapa rendahnya tingkat literasi kita, terutama siswa Indonesia. Kompasiana menilai tingkat literasi itu berdasarkan hasil PISA (Programme for International Student Assessment) sejak beberapa tahun terakhir. Tinggi rendah tingkat literasi siswa sebuah negara dikategorikan melalui peringkat yang diraihnya. Yang mengherankan, Indonesia cenderung berada di urutan terbawah. Tahun 2012, Indonesia berada pada urutan ke-2 dari bawah, yakni urutan ke-64 dari 65 negara peserta. Tiga tahun kemudian Indonesia sedikit naik menjadi peringkat ke-61 dari 69 negara peserta. Sementara itu, berdasarkan hasil PISA tahun 2018 kemarin, Indonesia masih berada di urutan terbawah. Bagaimana dengan 3 tahun kemudian? Akankah Indonesia, kita, masih pada posisi yang sama? (kompasiana.com)

Dari hasil PISA, dapat kita lihat betapa sangat tidak memadai-nya tingkat literasi kita. Apa jadinya jika semua itu dibiarkan

begitu saja? Apa jadinya generasi yang akan datang bila mereka tidak bisa memperbaikinya? Jawabannya ada di tangan kita, yaitu guru. Sebagai guru, kita menjadi ujung tombak literasi siswa. Sehari-hari para siswa kita hadapi, kita layani, dan kita didik. Lalu, mengapa masih saja literasi mereka tidak kunjung meningkat?

Literasi! Seberapa banyakkah masyarakat yang paham makna kata itu? Sebagian besar mengatakan bahwa literasi adalah kemampuan baca dan tulis seseorang. Namun, apakah sebatas itu? Jawabnya tidak! Dalam pengertian yang lebih luas, literasi tidaklah sesederhana itu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KKBI luring, 2015) kita temukan beberapa lema literasi. Salah satunya mengartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca. Namun, ada dua pengertian yang lain, yakni (1) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu dan (2) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Berdasarkan lema kamus tersebut, menurut saya, literasi sepadan dengan “melek”. Melek yang berarti mengerti atau paham. Melek dalam semua hal: informasi, pengetahuan, teknologi, dan hal-hal yang lain. Dengan demikian, ada berbagai macam literasi. Misalnya, literasi baca tulis, literasi digital, literasi informasi. Inilah masalahnya. Masyarakat berpikir bahwa literasi hanyalah kemampuan membaca dan menulis. Padahal, hakikatnya tidaklah seperti itu. Paradigma ini yang perlu diluruskan.

Seberapa melek kah kita, alias seberapa literat kah kita, terutama siswa kita? Jawabannya terefleksi dalam hasil PISA seperti tertuang pada awal tulisan. Ternyata siswa kita masih “merem”. Dengan kata lain, belum literat yang berarti rendah tingkat literasinya. Rendahnya literasi merupakan masalah mendasar dengan dampak yang sangat luas untuk kemajuan bangsa. Literasi rendah mengakibatkan rendahnya produktivitas bangsa. Ini berujung pada rendahnya pertumbuhan dan akhirnya berdampak

terhadap rendahnya tingkat kesejahteraan yang ditandai oleh rendahnya pendapatan per kapita suatu negara. Literasi rendah juga berkontribusi secara signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial. Itulah sebabnya mengapa diperlukan upaya-upaya khusus dari pemerintah untuk menaikkan tingkat literasi bangsa Indonesia, terutama siswa Indonesia sebagai generasi penerus bangsa.

Banyak faktor penyebab rendahnya literasi di Indonesia. Pertama, kualitas pendidikan yang rendah menyebabkan rendahnya kualitas lulusan pada tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Kedua, kualitas lulusan juga ditentukan oleh kualitas atau kompetensi guru. Pada peringatan Hari Guru Nasional tahun 2018 disinggung tema kekinian, yaitu Revolusi Industri 4.0. Sayangnya, rapor guru Indonesia dalam Uji Kompetensi Guru (UKG) sejak 2015 hingga 2017, rata-rata masih di bawah 70 dari nilai maksimal 100. Artinya, kualitas guru di Indonesia masih belum begitu memadai (<https://beritagar.id/>).

Faktor yang lain ialah infrastruktur pendidikan, seperti ketersediaan listrik, laboratorium komputer, akses terhadap internet, serta perpustakaan. Faktor-faktor itu diakui atau tidak ikut menentukan berhasil tidaknya upaya penanganan rendahnya literasi.

Faktor terakhir, yaitu rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia tidak suka membaca. Kantor Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mencatat 90 persen penduduk usia di atas 10 tahun gemar menonton televisi, tetapi tidak suka membaca buku (cirebontrust.com). Siswa pun demikian. Mereka mengeluh ketika diharuskan untuk membaca. Bahkan, sekadar untuk menjawab soal saja mereka enggan. Faktor rendahnya minat baca ini menurut saya sangat memengaruhi rendahnya tingkat literasi siswa.

Mengapa mereka tidak minat membaca? Ada beberapa sebab. Pertama, sistem pembelajaran di sekolah yang tidak menggalakkan minat untuk membaca. Siswa hanya dijejali pengetahuan kognitif, tanpa mengharuskan mereka mencari tahu mengapa, bagaimana, dan seterusnya terkait dengan pengetahuan tersebut. Hal ini menjadikan siswa tidak mandiri. Kedua, kita tidak diwarisi budaya baca oleh nenek moyang kita. Kita hanya terbiasa didongengi oleh ibu atau nenek kita. Ketiga, kurangnya pembinaan mengenai teknik membaca yang baik. Dalam hubungan itu, siswa hanya disuruh membaca tanpa mengajari bagaimana cara membaca untuk memperoleh pemahaman. Keempat, terlalu banyaknya hiburan, misal dari televisi maupun internet, yang akhirnya hanya membuat siswa semakin menjauhi buku. Kelima, belum adanya budaya membaca dalam keluarga. Terakhir, mahalnya harga buku dan kurangnya jumlah buku yang ada.

Lalu, apa implikasinya literasi dengan dunia pendidikan sekarang ini? Bagaimana cara kita meningkatkan keliterasian siswa yang memprihatinkan tersebut? Sebagai guru, kitalah ujung tombak literasi. Di tengah derasny arus globalisasi dan teknologi yang menggerus akar tradisi dan mengubah karakter siswa, literasi sangat dibutuhkan untuk menghadapi tekanan yang datang dari berbagai penjuru. Oleh karena itu, membudayakan literasi pada abad 21 menjadi tantangan besar yang tak lagi bisa dipungkiri.

Berbicara tentang kecakapan abad ke-21, ada tiga hal yang harus kita miliki. Pertama, kualitas karakter, yaitu bagaimana menghadapi lingkungan yang terus berubah. Kedua, kompetensi, yaitu bagaimana mengatasi tantangan yang kompleks. Ketiga, literasi dasar, yaitu bagaimana menerapkan keterampilan inti untuk kegiatan sehari-hari. Hal terakhir ini yang kita bahas di sini, yaitu bagaimana menerapkan keterampilan inti untuk kegiatan sehari-hari guna menunjang kecakapan abad ke-21.

Perubahan dunia telah berlangsung sangat cepat. Apabila tidak melakukan perimbangan terhadap perubahan yang serba cepat itu, lembaga pendidikan, sekolah, dan madrasah akan mengalami kendala dalam menyelenggarakan pendidikannya. Implikasinya, pembelajaran harus tidak berhenti sekadar untuk tahu. Pembelajaran harus memahami tentang mengapa dan bagaimananya.

Berbagai soal dalam PISA, Programme for International Students Assessment, merupakan soal yang membutuhkan penalaran tinggi. Penalaran tinggi hanya dapat dimiliki siswa melalui membaca. Dengan kata lain, membaca menjadi langkah dasar untuk memperoleh semua pengetahuan.

Implikasi nyata dalam lembaga pendidikan, terutama dalam menghadapi percepatan arus teknologi, globalisasi, dan kurikulum yang fleksibel, proses pembelajaran di sekolah menjadi tumpuan untuk meningkatkan literasi baca tulis siswa. Proses pembelajaran di sekolah harus diupayakan menggali semua kompetensi siswa sehingga juga mendongkrak kemampuan bernalar dan sikap kritis siswa. Berikutnya, ujian-ujian yang berstandar nasional hendaknya disetarakan dengan soal-soal PISA sebagai alat ukur literasi tingkat internasional. Inilah yang kemudian menjadi dasar penulisan soal Higher Order Thinking Skill (HOTS). Soal-soal berkategori HOTS seyogianya dibuat berdasarkan permasalahan kehidupan sehari-hari, tetapi memiliki asas kebaruan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan karakter siswa. Untuk tujuan itu, proses pembelajaran di sekolah haruslah mengintegrasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Keterampilan abad ke-21 (C4), dan soal-soal Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Pada sisi lain, sebagai fasilitator pembelajaran, guru harus turut meningkatkan kemampuan literasinya. Kemampuan membaca dan menulis yang memadai akan berpengaruh signifikan

terhadap kompetensi guru. Campur tangan pemerintah juga sangat dinanti untuk mengatasi persoalan rendahnya literasi peserta didik dan guru. Peningkatan anggaran pendidikan, perbaikan infrastruktur, pelatihan guru, dan penyempurnaan kurikulum menjadi sebuah keharusan demi terwujudnya generasi literat.***

HUTAN UNTUK PEMBERDAYAAN LITERASI

Indri Astuti

“Mau baca apa *to*, Mbak. *Ben* anak sekolah saja yang membaca,” ujar seorang bapak yang saya jumpai di warung sate daerah Desa Banjarharjo, Munthuk, Dlingo.

Itulah jawaban seorang warga ketika saya menanyakan kemungkinan aktivitas membacanya. Dari jawaban itu, ter jelaskan bahwa beliau sudah tidak pernah membaca buku, apalagi menulis. Ketika saya tanya mengapa tidak lagi suka membaca, beliau menjawab tidak ada waktu untuk itu. Keseharian bapak tadi ialah petani. Dari pagi hingga sore beliau menggarap lahannya. Apakah orang desa, *nggunung*, kebanyakan lebih mementingkan bekerja ketimbang membaca?

Masyarakat pegunungan memang identik sebagai petani dan peladang yang seharian di ladang atau di hutan. Berangkat pagi, pulang sore. Belum lagi jika ada kegiatan sosial kemasyarakatan. Dapat dipastikan bahwa masyarakat desa telah lelah secara fisik. Jangankan membaca, memegang buku saja mungkin tidak terpikirkan. Kenyataan yang seperti itu masih ditambah dengan adanya anggapan masyarakat bahwa kewajiban membaca buku hanyalah kewajiban bagi anak sekolah. Tugas orang tua bekerja. Mengakhiri dialog, saya ajukan satu pertanyaan lagi, yaitu arti pentingnya baca-tulis bagi masyarakat. Sambil menjinjing cangkul dan arit, bapak tersebut menjawab, “Mungkin penting.”

Jawaban terakhir itu seperti menggantung. Ada keraguan antara penting dan tidak penting. Satu sisi bisa jadi penting sesuai dengan ilmu yang selalu berkembang. Ilmu yang didapatkan saat

bersekolah dulu pasti sudah mengalami perkembangan. Namun, jika memang penting, bagaimana cara mengajak masyarakat agar gemar membaca lagi. Di rumah paling hanya ada buku-buku pelajaran milik anaknya. Kalau anaknya sudah tidak sekolah, mungkin saja buku-buku sudah dikilokan untuk membeli beras. Sisi lainnya, bisa juga tidak penting. Tanggapan tidak penting ini berkaitan dengan anggapan bahwa membaca hanya untuk anak sekolah. Buku bacaan hanyalah buku-buku pelajaran sekolah. Sebagai seorang guru tentu saja saya merasa prihatin, miris, tetapi juga harus maklum.

Dlingo ialah kecamatan paling timur di Kabupaten Bantul. Berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul. Bergeografis pegunungan dengan mata pencaharian masyarakat sebagai penggarap ladang dan hutan. Tingkat ekonomi masyarakat dapat dikagetorikan menengah ke bawah. Minat baca masyarakat juga rendah.

Ada pepatah mengatakan, dengan membaca segalanya dapat berubah. Oleh karena itu, jika ingin lebih sejahtera, diperlukan terobosan agar minat baca masyarakat meningkat, pun bagi masyarakat pegunungan. Diharapkan mereka juga bisa keluar dari zona yang membuat kehidupan stagnan. Melalui pemberdayaan kegiatan literasi, diharapkan masyarakat mampu berpandangan luas untuk kehidupan yang lebih baik.

Namun, saya sadar bahwa menerapkan budaya literasi masyarakat bukanlah perkara mudah. Masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah tentu saja lebih memilih giat bekerja daripada menulis, membaca, atau kegiatan literasi lainnya. Untuk itu, diperlukan model literasi yang lebih bermanfaat, yaitu model praksis, praktik yang praktis. Metode bermain sambil belajar dinilai akan mampu mengatasi kesulitan penerapan budaya literasi dalam masyarakat. Dengan model praksis, keikutsertaan masyarakat dalam berliterasi diharapkan akan meningkat.

Metode seperti yang dimaksudkan dilakukan dengan membuat program yang bermutu, tetapi tidak terlalu mengikat. Melalui metode bermain sambil belajar, diharapkan masyarakat akan lebih mudah menerapkan kegiatan literasi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk masyarakat pegunungan karst yang 90% bermata pencaharian sebagai petani di hutan, kita bisa memanfaatkan hutan sebagai pusat kegiatan literasi. Jadi, selaras dengan idealisme jika masyarakat tidak bisa dekat dengan kegiatan literasi, kegiatan literasi itu sendiri yang harus didekatkan ke masyarakat.

Gerakan literasi dengan model ini dapat dimulai dengan membuat pojok-pojok baca di ruang publik dan tempat berkegiatan masyarakat. Dapat pula dengan menciptakan area tunggu atau area istirahat yang menyenangkan kemudian menyusun jadwal kegiatan. Jadwal disesuaikan dengan kesibukan masyarakat sehingga tidak mengikat.

Masyarakat juga bisa memanfaatkan tanah di tengah hutan untuk kegiatan literasi. Hutan yang ditumbuhi rumput belukar diubah menjadi pusat kegiatan literasi masyarakat. Di sana, disediakan berbagai macam buku yang siap dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat. Harus diusahakan bahwa seluruh upaya pengembangan berbasis hutan. Misalnya, dengan model pembelajaran melalui alam terbuka.

Salah satu contohnya ialah Alas Literasi Banjarharjo. Alas atau hutan yang terletak di Desa Banjarharjo, Munthuk, Dlingo, Bantul ini dijadikan tempat aktivitas literasi masyarakat. Taman bacaan di tengah hutan ini merupakan hasil inisiatif masyarakat. Sadar terhadap pentingnya literasi masyarakat, seorang warga mengikhlaskan hutan seluas 6.800 meter persegi yang digarapnya untuk dijadikan taman bacaan masyarakat.

Awalnya Alas Literasi digerakkan secara mandiri oleh masyarakat. Kemudian, masyarakat menjalin kerja sama dengan

Dinas Perpustakaan dan Arsip untuk pengembangan sumber daya manusia. Untuk kebutuhan sumber bacaan, Alas Literasi Banjarharjo bekerja sama dengan penerbit-penerbit buku.

Metode yang ditawarkan untuk masyarakat pun praksis, tidak mengikat, tapi tepat sasaran. Kegiatan di Alas Literasi terbuka untuk umum. Pintu selalu terbuka untuk siapa saja yang berkunjung.

Alas Literasi Banjarharjo bisa dijadikan contoh untuk daerah lain yang ingin meningkatkan minat baca yang berbasis pada masyarakat. Harus disadarkan bahwa anggapan mengenai kewajiban membaca buku hanya berlaku untuk anak sekolah ialah salah. Membaca buku tetap menjadi kewajiban seluruh elemen masyarakat, bukan semata anak sekolah.

Persaingan ekonomi semakin tinggi. Saatnya masyarakat daerah pegunungan *move on* dari kehidupan yang stagnan. Saatnya masyarakat pegunungan membuktikan bahwa mereka juga bisa sejahtera seperti masyarakat kota pada umumnya. Jika sudah demikian, satu masalah, yaitu tingkat kemiskinan akan teratasi.

Satu porsi sate lengkap dengan lontongnya sudah tersaji. Segelas teh hangat dengan gula batu tinggal setengah. Meningkatkan minat baca masyarakat juga butuh amunisi. Nah, selamat makan.***

PERAN BAHASA JAWA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Ngatilah

Akhir-akhir ini banyak dijumpai anak didik yang berperilaku kurang santun. Mereka tidak menghargai guru, karyawan, dan warga sekolah lainnya di lingkungan sekolah. Mereka juga sering melanggar tata tertib. Dapat dikatakan tata krama dan unggah-ungguh anak didik saat ini semakin menipis. Kata lainnya, anak didik terkesan kurang adab. Yang sangat menyedihkan, hal serupa telah terjadi di banyak sekolah.

Dalam hubungan itu, saya menganggap bahwa peran Bahasa Jawa dalam membentuk karakter anak penting untuk diangkat. Bukan tanpa alasan mengingat bahwa substansi bahasa Jawa sesungguhnya sangat luas. Berbahasa Jawa bukan sekadar bertutur. Dalam tuturan dengan bahasa Jawa selalu terkandung nilai-nilai luhur untuk menghormati seseorang. Begitu pun dalam hal *nguwongke*, yaitu menempatkan orang pada posisi yang tepat.

Saya selaku orang Yogyakarta asli memandang penggunaan bahasa Jawa sangat penting. Karakter seseorang pertama kali dapat dinilai dari tutur bahasanya. Oleh sebab itu, peran guru dan pamong di sekolah bukanlah sekadar mentransfer ilmu. Hal mendasar yang juga perlu dikedepankan, yaitu melatih anak didik agar mampu dan terbiasa bertutur dengan santun.

Contoh ketaksantunan tutur peserta didik terlihat pada penggunaan bahasa Jawa ngoko yang ditujukan kepada teman maupun guru. Jika melihat guru masuk ke ruang kelas, para siswa spontan berkata pada temannya, "*Eh, gurune wis teka!*" (Eh,

gurunya sudah datang). Contoh lain ialah percakapan antara guru dan siswa yang terjadi di kantin sekolah.

“*Maem napa, Mas?*”

“*Mi kopyok, Bu. Kowe yo arep ngemie pa, Bu. Aku dibayari ya, Bu?*”

(“Makan apa, Mas?”

“*Mi kopyok, Bu. Kamu mau ngemi juga ya, Bu. Aku dibayari ya, Bu?*”)

Tuturan di atas hanya contoh kecil. Masih banyak tuturan murid dalam bahasa Jawa ngoko yang ditujukan kepada gurunya. Terkadang saya merinding mendengar tuturan anak yang tak santun semacam itu. Selebihnya, mereka juga seolah-olah tidak merasa bersalah. Namun, sungguhkah mereka memang tidak tahu kesalahannya? Nyatanya, saat ditegur agar menggunakan bahasa Jawa yang baik, mereka menjawab, “*Walah padha wae, Bu. Sing penting ngertilah.*” (Sama saja, Bu. Yang penting paham.)

Kasus yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut patut menjadi keprihatinan para guru, karyawan, komite sekolah, dan orang tua murid. Berangkat dari keprihatinan itu, perlu kiranya dilakukan gebrakan untuk membangun kembali peradaban penggunaan bahasa Jawa, khususnya di Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan sentral penggunaan bahasa Jawa yang adiluhung. Bahasa Jawa adalah bahasa yang menjunjung tinggi adab sopan santun dan unggah-ungguh. Dalam berbahasa Jawa digunakan strata atau tingkatan. Hal ini penting untuk membedakan status umur dan status sosial seseorang dalam masyarakat. Bertutur dengan bahasa Jawa yang baik dan benar akan mendidik seseorang untuk mengetahui kepada siapa dirinya berbicara.

Adanya aturan penggunaan kata yang berbeda, ngoko, *krama madya*, dan *krama hinggil*, kadang dirasa menyulitkan. Terlebih, bagi anak atau orang yang belum terbiasa. Kesulitan itu sebenarnya

dapat diatasi dengan pembiasaan secara berkesinambungan di lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Unsur paling dominan ialah keluarga selaku inti masyarakat. Jika semua keluarga di masyarakat Yogyakarta sepakat membiasakan penggunaan bahasa Jawa yang benar, akan terbentuk masyarakat Jawa yang beradab Jawa seutuhnya.

Berdasarkan penghitungan secara rata-rata, terdapat separuh lebih murid di sekolah saya yang tidak dapat berbahasa Jawa dengan baik dan benar. Dari 110 siswa kelas IX, hanya 52 siswa yang mampu berbahasa Jawa secara baik dan benar. Dalam keseharian di sekolah, mereka menggunakan bahasa gado-gado. Mereka menggunakan bahasa campur aduk, bahasa Indonesia dan Jawa. Padahal, Bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa yang mereka gunakan juga kurang baik.

Kadaan itu menjadi lebih runyam ketika ada guru yang juga enggan menggunakan bahasa Jawa dan lebih memilih berbahasa Indonesia. Fakta lain, orang tua murid juga banyak yang telah meninggalkan bahasa Jawa sebagai bahasa tuturnya. Hal ini dapat diketahui saat ada pertemuan orang tua murid di sekolah. Orang tua murid tampak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut, perlu dilakukan satu tindakan secara sinergis. Guru bahasa Jawa harus berani memberikan keteladanan dengan bertutur bahasa Jawa yang baik dan benar. Satu teladan lebih baik dari seribu nasihat. Langkah lain, misalnya, guru, karyawan, dan anak-anak harus berbahasa Jawa pada hari tertentu sesuai kesepakatan. Siswa yang selalu berbahasa Jawa yang baik diberi *reward* sebagai motivasi. Siswa yang melanggar dikenai sanksi. Jika dijumpai bertutur dengan bahasa Jawa yang salah, siswa jangan disalahkan. Namun, diberi saran perbaikan sehingga menjadi paham cara berbahasa Jawa yang baik dan benar.

Untuk dapat mengubah kebiasaan bertutur dari yang kurang baik menjadi baik, tidaklah mudah. Banyak pihak harus bekerja sama secara terus-menerus. Keluarga, sekolah, dan masyarakat saja masih belum cukup. Harus terlibat juga, antara lain, para *stakeholder* dalam pemerintahan. Para pemegang kebijakan, misalnya Dinas Pendidikan, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat memberikan izin pemakaian jam pelajaran Bahasa Jawa yang memadai. Hal ini sangat penting mengingat dengan 2 jam pelajaran, 2 kali 40 menit per minggu, masih dirasa belum cukup untuk praktik berbahasa Jawa yang baik dan benar. Dengan jam sebatas itu, guru masih harus berkutat pada teori-teori kebahasaan. Sementara, pelajaran IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris memiliki waktu lebih dari 2 jam setiap minggu. Mengapa bahasa Jawa tidak? Pertanyaan yang menggelitik memang!

Hal yang sedikit menggembirakan, khususnya di Kota Yogyakarta, pelajaran bahasa Jawa diberi waktu 4 jam pelajaran dengan perincian 2 jam untuk teori dan 2 jam lainnya untuk praktik. Pelaksanaan praktik dapat dilakukan di lingkungan sekolah atau di luar sekolah sesuai program yang dirancang oleh guru. Ini merupakan bukti nyata keterlibatan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Perwal DIY Nomor 60 Tahun 2019, Bab II Pasal 4 Ayat (1) dan (2) tentang visi program Gandhes Luwes. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga telah menguatkan keberadaan bahasa Jawa melalui Perda Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa. Melalui kebijakan pemerintah daerah, penggunaan bahasa Jawa di Yogyakarta dan Jawa Tengah memiliki jaminan hukum yang kuat

Keberadaan perwal dan perda menjadi naungan bagi banyak pihak untuk menyelenggarakan beragam *workshop* dan lomba bahasa Jawa bagi guru, masyarakat umum, dan murid. Pidato berbahasa Jawa, geguritan, *sesorah*, *sarisuwara*, *wacan lakon*,

drama bahasa Jawa, ketoprak, macapat, tembang dolanan anak, dan *langen carita* menjadi aneka ragam kegiatan yang dikaitkan dengan bahasa Jawa. Sanggar-sanggar pun bermunculan, yang semula telah mati suri bangkit kembali.

Sebagai bentuk dukungan, saya mengikuti kegiatan di dua sanggar, yaitu Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) dan Paguyuban Sastra dan budaya Jawa (Pasbuja) Kawi Merapi Sleman. Di dalam sanggar ini kami memupuk dan mengasah berbagai kemampuan berbahasa Jawa yang baik dan benar. Dari sanggar ini pula muncul beberapa sastrawan Jawa yang diharapkan bisa membumikan bahasa Jawa di Yogyakarta, jantung kebudayaan Jawa.

Hasil dari kegiatan di sanggar-sanggar itu saya bagikan kepada teman guru maupun siswa. Saya berencana meminta izin kepada kepala sekolah untuk mengadakan *workshop* di sekolah. Hasil *workshop* yang berupa geguritan, *crita cekak* (*cerkak*), dan esai berbahasa Jawa diterbitkan melalui dana sekolah, yaitu dana peningkatan profesi guru. Antologi dicetak dalam jumlah banyak. Setiap saat siswa diwajibkan membaca hasil cetakan tersebut. Anak-anak pasti akan bangga dan senang belajar menulis *cerkak*, geguritan, ataupun esai melalui tulisan yang dibuat oleh gurunya. Hobi membaca pun diharapkan tumbuh subur. Dari kebiasaan membaca tulisan berbahasa Jawa, mereka secara tidak langsung telah belajar berbahasa Jawa yang baik dan benar.

Pembiasaan membaca karya dalam bahasa Jawa secara berkesinambungan akan menjadi sarana dalam mewujudkan anak didik yang mahir bertutur dengan bahasa Jawa yang baik dan benar. Dari sana selanjutnya akan terwujud karakter yang baik pada diri anak. Dengan demikian, tujuan untuk mengubah karakter anak tercapai.***

PROBLEMATIKA LITERASI DARI MEJA GURU

Nova Aulia Azizah

“Literasi? Apa itu?” Pertanyaan yang saya terima dari seorang teman itu berhasil menggelitik saya. Dalam hubungan itu, Griffin dkk. (2012) menjelaskan bahwa literasi melingkupi keterampilan membaca, meneliti, berpikir kritis dan analitis, berperilaku sosial, dan berkomunikasi. Literasi pada akhirnya bertalian erat dengan keberadaan sekolah.

Sekolah menjadi sarana strategis dalam menanamkan budaya literasi pada generasi muda. Pendidikan sekolah menjadi langkah awal (*starting point*) peserta didik dalam menuju kehidupan yang literat. Pertanyaannya, apakah guru sebagai garda terdepan gerakan literasi telah memiliki jiwa literasi yang tinggi? Jawabannya masih jauh panggang dari api. Budaya literasi pada meja guru di Indonesia sepertinya masih perlu dibenahi. Minimnya minat baca dan tulis guru, diakui atau tidak, masih menjauhkan guru dari predikat profesional. Bahkan, budaya *copy-paste* masih menjadi ancaman profesionalitas guru.

Kemajuan teknologi belum memantik setiap individu untuk sadar literasi. Berselancar dalam media sosial ketika sedang mengajar masih menjadi fakta yang tidak bisa dipungkiri. Demikian pula, ketika jam mengajar kosong, tidak sedikit waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial, *update* status, bahkan mengakses *Youtube*. Seharusnya, keberadaan internet dimanfaatkan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya, mencari *ebook*, atau hal-hal lain yang dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan guru.

Sebagai seorang pekerja *freelance* di sebuah universitas pada divisi jurnal dan laboratorium pendidikan di fakultas keguruan, saya sering mendapatkan beragam pertanyaan, curhatan, dan keluh kesah dari sahabat yang berprofesi guru di pedesaan. Kami sering berdiskusi mengenai dunia pendidikan, mulai dari kurikulum, bahan ajar, media pembelajaran, hingga perbincangan masalah kualitas dan kuantitas guru.

Banyak teman-teman saya yang curhat mengenai problematika dirinya dan teman-teman seprofesinya, khususnya guru yang berusia 35 tahun ke atas. Mereka dituntut untuk berkembang mengikuti kecanggihan zaman. Problem utamanya berkaitan dengan penumbuhan semangat literasi pada diri sendiri dan teman-teman seprofesi sebelum harus menerapkan ke kalangan siswa. Mereka mempunyai keinginan dan kemauan untuk berbenah menjadi lebih baik, tetapi bingung harus memulai dari mana.

Teman saya yang berprofesi guru tersebut juga bertanya kepada saya mengenai cara membuat dan menulis karya ilmiah terpublikasi, melakukan PTK (penelitian tindakan kelas), dan publikasi karya ilmiah (jurnal ilmiah). Selain itu, mereka *sambat*, mengeluh, mengenai cara mendapatkan bantuan dana penelitian dari pemerintah. Mereka membandingkan kondisi tersebut dengan para dosen yang selalu berlimpah dana penelitian. Keinginan berkembang dan meningkatkan kualitas dengan cara menulis buku atau melakukan penelitian ilmiah sering pupus karena keterbatasan dana penelitian. Akhirnya, mereka merasa memiliki ruang gerak yang terbatas; tidak seluas dosen. Dosen sangat leluasa untuk mengaktualisasikan diri mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak mengherankan publikasi-publikasi khususnya karya ilmiah didominasi oleh kalangan dosen.

Solusi Literasi: Dimulai dari Guru

Menurut Miller dan McKenna (2016) melalui buku *World Literacy: How Countries Rank and Why It Matters*, faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas literasi, antara lain kecakapan (*proficiency*), akses (*access*), alternatif (*alternatives*), dan budaya (*culture*). Sementara itu, Idris Apandi (2016) dalam buku *Jalan Menuju Guru Mulia Guru yang Berkarya* menyebutkan bahwa dalam menumbuhkan budaya literasi, guru seharusnya mampu menjadi contoh dan pelopor gerakan sadar literasi. Guru harus memiliki minat tinggi dalam membaca dan menulis.

Sekolah merupakan wadah paling strategis untuk menanamkan budaya literasi sementara guru harus menjadi teladan bagi siswa. Tidak mungkin siswa dapat maju jika guru bersikap apatis terhadap budaya literasi. Apabila dirasa sulit menghasilkan karya, hal kecil dapat ditempuh untuk menunjukkan integritas dalam budaya literasi, misalnya memenuhi standar administrasi seorang guru dengan karya sendiri. Cara itu dapat menjadi jembatan guru untuk menghasilkan karya.

Peran Pemerintah dan Kesadaran Masyarakat

Dalam rangka gerakan literasi, pemerintah melalui Puslit-jakdikbud, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan beberapa rekomendasi. Pertama, memberikan perhatian khusus kepada daerah/provinsi yang memiliki tingkat indeks literasi membaca yang rendah, terutama Provinsi Papua, Papua Barat, dan Kalimantan Barat. Kedua, dalam dimensi alternatif, pemerintah mendorong pemanfaatan teknologi informasi yang disertai dengan kampanye penggunaan internet secara sehat. Tujuannya, agar terjadi peningkatan aktivitas literasi masyarakat. Ketiga, perluasan dimensi akses secara sistematis untuk meningkatkan akses terhadap fasilitas literasi publik, baik di sekolah maupun di masyarakat. Keempat, dukungan dimensi budaya.

Selain itu, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) perlu diimbangi dengan dorongan pembiasaan di rumah. Misalnya, melalui kebijakan jam belajar masyarakat (JBM) pada waktu berkumpul dengan keluarga. Dari sisi lain, kalangan swasta dan dunia usaha diharapkan juga memberikan dukungannya. Misalnya, dengan memberikan pemenuhan akses literasi melalui dana tanggung jawab sosial perusahaan. Pelaksanaannya dapat diwujudkan dengan mendukung keberadaan perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, dan perpustakaan komunitas. Terakhir, masyarakat dan pegiat literasi dapat berpartisipasi dengan membuat perpustakaan di rumah, menyelenggarakan aktivitas rutin membaca di tingkat keluarga, serta menjadi donatur bantuan buku bagi sekolah maupun komunitas literasi.

Di sisi yang lain, pihak perguruan tinggi juga harus turut andil dalam peningkatan budaya literasi guru melalui PPG (Pengembangan Profesi Guru). Perguruan tinggi yang ditunjuk pemerintah menjadi pintu bagi para guru untuk mengembangkan profesionalitasnya selaku pendidik. Pemerintah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengajukan bantuan dana penelitian melalui situs-situs resmi pemerintah.

Bagi saya, langkah nyata untuk penumbuhkembangan budaya literasi dapat dibentuk dari “habit literasi” guru melalui gerakan 5 M; membaca, meneliti, menulis, mengembangkan, dan mempublikasikan. Guru harus mengikuti seminar maupun pelatihan kepenulisan esai, karya ilmiah terpubikasi, dan *workshop* lainnya. Selain itu, guru juga dapat bertanya kepada teman sejawat yang menguasai dunia literasi. Guru yang cinta literasi ialah mereka yang selalu memompa potensi diri untuk lebih baik dan maju. Harus disadari bahwa guru yang *up to date* dan mendidik sesuai zamannya ialah sebuah tuntutan.

“Didik dan persiapkanlah anak-anakmu sesuai zamannya, karena mereka diciptakan untuk hidup pada masa yang berbeda dengan masamu.” (Ali Bin Abi Thalib)***

HAJAT YANG MENGIKAT

Ani Setyowati

Sebuah tradisi yang masih lestari,
memetri budaya jawi,
harmoni yang bikin keki,
tumbuh di tengah kehidupan masa kini,
dan tak terkikis arus globalisasi.

Tradisi hajatan berupa prosesi pesta pernikahan (*ewuh mantu*) merupakan simbol prestise kehidupan masa kini. Tradisi mantu, *dieman-eman kepeksa metu*, tetap menjadi tren masyarakat. Berbulan-bulan, bahkan sampai hitungan tahun, sebuah keluarga akan mempersiapkan segala sesuatu, baik material maupun finansial demi kelancaran *pawiwahan*. Tentu menjadi kebanggaan yang tiada tara jika sebuah keluarga berhasil melangsungkan pernikahan dalam nuansa pesta pora. Hanya saja, apakah itu bagian dari budaya Jawa ataukah sekadar aktualisasi rasa bangga dan hasrat agar dapat membusungkan dada di hadapan keluarga dan warga?

Pak Sugiyo ialah warga Dusun Mandungan, Brosot, Galur, Kulon Progo. Untuk mangayubagya pernikahan putrinya, Lestari, ia rela hidup superhemat, mengencangkan ikat pinggang. Semua demi *nyerung praja*, *ngentas pitulus* putrinya. Beras hasil panen berkuintal-kuintal, uang puluhan juta hasil pinjaman bank sudah di tangan. Rumah direnovasi sedemikian rupa agar tampil mewah dalam menyambut handai taulan dan tamu undangan. Mengharap pujian dan decak kagum dari keluarga dan masyarakat. Itulah yang

ada di benak Pak Sugiyo beserta isterinya. Alangkah bangganya Pak Sugiya dan keluarga dapat mengundang tamu ratusan orang dengan dekorasi yang spektakuler; tata rias mempelai yang istimewa, serta sajian kuliner yang superlezat.

Menikahkan anak merupakan kewajiban keluarga dan orang tua. Oleh karena itu, harus disiapkan semaksimal mungkin. Apa pun caranya. Begitulah pemahaman Pak Sugiyo. Bagaimana dan dari mana uang untuk mencicil hutang nantinya bukan hal yang harus terlalu dipusingkan.

Pada hakikatnya, pernikahan atau *pawiwahan* adalah pengesahan perkawinan dua insan beda jenis: seorang laki-laki dan seorang perempuan. *Pawiwahan* diwujudkan dalam bentuk upacara keagamaan; pernyataan janji suci untuk menikah; dan pengesahan ikatan tersebut secara hukum, norma agama, dan sosial.

Membandingkan dengan film-film Hollywood, prosesi pernikahan yang ditampilkan sangat jauh berbeda. Di Indonesia prosesi pernikahan cenderung ribet dan membuat pusing. Bahkan, mungkin sempat menjadikan orang berpikir untuk nantinya menggunakan pernikahan ala barat agar tak ribet mengurus semuanya.

Pernikahan di Indonesia ialah bentuk perayaan. Tamu undangannya seluruh kenalan. Pernikahan di Barat lebih sakral karena tamu hanya saudara dan teman dekat saja. Di adat lokal rias pengantin kita juga ribet dan membutuhkan banyak dana. Namun, hasilnya memang mengesankan dan penuh makna. Sementara di barat, riasnya jauh lebih sederhana, tapi tidak kalah mengena.

Pernikahan di Indonesia masih menggunakan sistem konservatif. Hal ini bisa dilihat dari tamu undangan yang hadir pada pesta pernikahannya. Saking banyaknya, sampai-sampai mempelai sendiri tidak kenal siapa saja yang hadir di pernikahan

mereka. Kebanyakan tamu tersebut berasal dari kenalan-kenalan orang tua. Bagi budaya kita, setiap kenalan orang tua harus hadir pada perayaan pernikahan sebagai bentuk penghormatan (ataukah pemborosan?).

Sebagai warga yang menghadiri pesta pernikahan, kita tentu sudah pernah melihat bagaimana rias pengantin di negara kita. Tata rias pengantin di Indonesia memang terlihat jauh lebih ribet, menor, dan menghabiskan banyak dana. Hal itu berbeda jauh dengan konsep tata rias pengantin di Barat. Orang-orang barat tidak memakai riasan yang berlebihan, baik untuk mempelai wanita maupun pria. Bagi mereka, pernikahan itu urusan kehidupan berdua. Riasan dan *make up* yang digunakan cukup sederhana saja.

Coba lihatlah betapa santai dan elegan busana pernikahan yang sering dikenakan oleh orang-orang Barat dalam prosesi pernikahan mereka. Kesannya memang tak ada yang istimewa dan begitu-begitu saja. Namun, mengenakan gaun putih yang cantik dan elegan tentu membuat wanita merasa istimewa. Pun demikian dengan jas berwarna gelap yang dikenakan mempelai pria. Semua itu membuat kesan prosesi pernikahan mereka berkesan formal, elegan, penuh makna.

Ditutup-tutupi atau tidak, kesenjangan juga mewarnai tradisi yang tumbuh kembang di tengah-tengah masyarakat kita dewasa ini. Ya, kesenjangan antara keinginan dan kemampuan; antara yang *urgent* dan sekadar hura-hura. Itulah fenomena karakter dari budaya kita. Yang penting bisa tampil gengsi dan bangga di depan orang banyak. Bagaimana di belakang hari, tak terpikirkan. Bagaimana nanti nasib kedua anak Pak Sugiyo, yaitu adik-adik Tari, yang masih duduk di bangku SMP dan SMK, yang setiap hari butuh uang saku dan SPP, nyaris terlupakan.

Tradisi *mangayubagya* hajat mantu, minimal membutuhkan waktu seminggu. Tidak ayal minta bantuan tenaga dan *iguh*

pertikel tangga teparo. Tahap persiapan dimulai dari pasang *tratang*, persiapan masak untuk *ater-ater* keluarga dan tetangga, kenduri, serta *among tamu* menyambut tamu undangan. Bukan hanya sahibul hajat yang dibuat ribet. Tetangga sekitar pun harus rela berkorban tenaga, waktu, dan biaya demi rasa empati terhadap sahibul hajat. Itulah tradisi dan budaya sosial kemasyarakatan di tengah-tengah masyarakat. Pak Pomo yang harusnya bekerja menjadi tukang kayu, harus rela meliburkan diri karena dimintai *rewang* oleh keluarga Pak Sugiyo. Berbagai tanggapan memang muncul dalam benak tetangga: *ewuh pakewuh*, sungkan, tidak enak hati. Namun, tentu hanya dalam benak.

"Seminggu rewang, kendhilku ngglimpang!"

"Wah, ewuh ya, Lik, karo tangga."

Seminggu prei ra buruh, jatah blanja bojoku embuh."

Seminggu membantu hajat, periuk terbalik, alias tidak ada aktivitas di dapur. Bagi para pedagang, mereka akan merasa bahwa modal tidak akan kembali ketika seluruh orang fokus pada pemilik hajat. Begitulah kira-kira respons dan tanggapan orang-orang di sekitar.

Sayang, berbagai komentar dan *uneg-uneg* itu tidak sampai ke telinga Pak Sugiyo. Padanya, hanya rasa bangga dan bahagia yang sedang bertakhta memenuhi dada meskipun untuk sementara. Siapa yang salah: Pak Sugiyo atau masyarakat? Tak mudah memvonis. Peristiwa tradisi, budaya, atau sosial sering memiliki tolok ukur dan parameter sendiri. ***

HOOLIGANISME PERSEPAKBOLAAN INDONESIA

Desi Tri Pikasari

Petang itu (21 Oktober 2019), ketika kendaraan roda dua, empat, dan bus antarprovinsi arah Jogja—Solo disambut *sweeping* motor berplat AD. Di Prambanan, tepatnya di depan candi, polisi dengan sigap menghentikan pengendara motor dari arah Solo yang menuju Yogyakarta. Terlihat beberapa pengendara motor berplat AD diperiksa oleh polisi. Tas, bagasi, dan apa pun yang melekat di badan diperiksa secara teliti oleh aparat. Semakin petang, suasana semakin mencengkam. Seakan, Arifin C. Noer turut menghadirkan kengerian pada malam pemberontakan G 30S/PKI.

Memang di tempat tadi tidak sedang terjadi penculikan seperti di rumah Jenderal A. Yani yang dilanjutkan dengan penculikan terhadap Mayor Jenderal Soeprapto, Letnan Jenderal Haryono, Letnan Jenderal Siswondono Parman, Mayor Jenderal Panjaitan, Mayor Jenderal Sutoyo, dan Brigadir Jenderal Katamso. Diceritakan dalam sejarah, para jenderal yang diculik itu dikumpulkan di Lubang Buaya kemudian dibunuh.

Petang itu, terjadi hooliganisme sepak bola. Negara Yogyakarta sedang tidak aman. Situasi sedang tidak kondusif. Tepatnya di Stadion Mandala Krida terjadi perang Bharatayuda. Perang terjadi karena tuan rumah PSIM kalah dari tamu PERSIS. *The Maident* dan Brajamusti tidak bisa menerima kekalahan. Bendera perang pun mereka kibarkan. Siap mati menyerang lawan.

The Maident dan Brajamusti menyerang tokoh utama lawan. Mereka menggunakan senjata milenia masa kini. Benda apa pun yang dapat diraih mereka gunakan untuk mematikan lawan. Botol, batu, dan bambu telah menjadi alat tempur. Sulton, salah satu tokoh utama tim PERSIS, menjadi korban utama. Selanjutnya, mereka mulai menyasarkan lemparan batu kepada pelatih Firma Pasopati.

Pihak aparat kepolisian pun turut menjadi sasaran. Satu mobil dinas kepolisian rusak. Mereka melemparkan bambu dan kayu. Satu mobil lagi mereka jadikan api sebagai klimaks peperangan untuk memancing musuh agar segera membalas. *The Maident* dan Brajamusti betul-betul sedang perang dengan Pasopati. Inilah hooliganisme sepak bola.

Hooliganisme muncul karena fanatisme pendukung klub sepak bola yang berlebihan. Mereka terlalu mengagung-agungkan klub. Hooliganisme sendiri secara luas dianggap sebagai perilaku nakal dan merusak dari penggemar sepak bola yang terlalu bersemangat. Intinya, bagaimanapun dendam harus terlampiaskan. Tindakan seperti berkelahi, vandalisme, dan intimidasi ditetapkan oleh asosiasi suporter sepak bola sebagai hooliganisme. Dengan itu, mereka melindungi dan menghidupkan klub.

Taufan Agustyan dalam film *Darah Biru Arema* berhasil mencuci otak para pendukung sepak bola tanah air, melalui tokoh Sekar Aremanita, pendukung Arema *Kodew*. Digambarkan di sana adanya tokoh yang sampai mengalami kecelakaan hingga yang nyawanya melayang karena bereuforia mendukung timnya bertanding. Sutradara memberikan gambaran dengan jelas bahwa mereka yang terlalu fanatik dengan salah satu klub bola akan mengorbankan apa pun demi klubnya, termasuk nyawanya. Pancho Rubio, Aremania yang masih ABG, masih duduk di bangku SMP, turut menjadi pendukung Arema. Bahkan, namanya

menjadi nama salah seorang pemain arema yang fenomenal pada era 2000-an.

Dunia sepak bola memang tidak lepas dari suporter. Sepak bola tanpa suporter ibarat sayur kurang garam, berasa hambar. Suporter memang terbukti ampuh memompa adrenalin pemain dalam kondisi tertekan. Menariknya, tanpa kehadiran penonton, sepak bola tetap bisa berjalan. Sebaliknya, meski bangku stadion disesaki suporter, tanpa kehadiran pemain, sepak bola tidak pernah akan terjadi. Karenanya, kita tidak asing dengan jargon “suporter menghidupkan bola dan bola menghidupkan suporter.” Namun, pernahkah para suporter berpikir bahwa sifat fanatik mereka berakibat fatal bagi klubnya? Fanatisme berlebihan yang mereka tunjukkan tidak jarang membuat klub kesayangan menerima hukuman dari federasi sepak bola terkait?

Peristiwa Tradey Heysel, misalnya, merupakan salah satu peristiwa yang menjadi sejarah buram persepakbolaan Inggris karena fanatisme fan. Saat terjadi pertandingan antara Liverpool dan Juventus, fan masing-masing klub saling mengejek dan melecehkan. Dinding pembatas stadion roboh karena tidak kuat menahan beban orang-orang yang terus berusaha merangsek dan melompat pagar. Ratusan orang tertimpa dinding yang runtuh. Akibatnya, 39 orang meninggal dunia dan 600 lebih lainnya luka-luka. Heysel membuat klub-klub Inggris mendapat pengucilan selama 5 tahun. Hukuman yang berat bagi tim sepak bola Inggris ini sebagai peringatan bahwa kekerasan dalam sepak bola tidak boleh lagi terjadi.

Heysel sudah cukup dijadikan bukti bahwa sifat fanatik yang berlebihan berakibat fatal bagi klub kesayangan. Karena ulah fan, klub kesayangan tidak diberi kesempatan bermain di laga-laga musim pertandingan sepak bola berikutnya.

Para suporter sepak bola, khususnya di Indonesia, harus sadar bahwa mereka harus berdamai dengan sifat fanatik. Hal itu

harus dilakukan demi keselamatan klub kesayangan supaya tetap diakui oleh federasi persepakbolaan. Pada kenyataanya tidak bisa dipungkiri bahwa banyak diantara fan yang tetap memilih untuk menjadi sahabat fanatisme. Padahal, hal itu membuat klub kesayangan mereka mendapat kecaman, ancaman, dan hukuman berat. ***

ULTRAMAN KETIKA BERCINTA

M. Arifin

*“Ada Ultraman Mother
Ada Ultraman Father
Ultraman King
Ultra Seven dan Taro”*

Lirik lagu anak-anak parodi Alan Walker yang berjudul *“Lily”*, yang digubah liriknya oleh Morino Gorontalo, itu terdengar sederhana dan tanpa arti yang mendalam saat mengalun di dalam mobil ber-*mixing soundsystem* yang mumpuni: *power monoblock 20.000 watts, tweeter Pioneer T120*, dan *Doubledin Glass PANEL DHD*. Lagu itu mengalun empuk dan nyaris sempurna sebagai *custom soundsystem* mobil dengan dentum bas yang menggelegar ketika menemani perjalanan menuju *The World Landmarks Merapi Park* Yogyakarta, Jalan Kaliurang, Km 22,5 Banteng, Hargobinangun, Pakem, Sleman, DIY.

Lirik anak-anak parodi Alan Walker yang berjudul *“Lily”*, meskipun sederhana, pada kenyataannya berpengaruh luar biasa pada anak kami khususnya. Melalui lirik, sosok Ultraman dengan 33 variannya mampu dihafal di luar kepala. Sosok 33 varian *Ultraman* itu, antara lain, *Ultra Mother, Ultra Father, Ultraman King, Ultra Seven, Ultraman Taro, Ultraman Mebius, Ultraman Zoffy, Ultraman Jack, Ultraman Ace, Ultraman Max, Ultraman Leo, Ultraman Astra, Ultraman Jonias, Ultraman Tiga, Ultraman Dyna, Ultraman Gaia, Ultraman Cosmos, Ultraman Ginga, Ultraman Nyan, Ultraman 80, Ultraman Nexus, Ultraman X, Ultraman Orb*,

Ultraman Geed, Ultraman Rosso, Ultraman Blu, Ultraman Agul, Ultraman Justice, Ultraman Noa, Ultraman Xenon, Ultraman Hikari, Ultraman Victory, Ultraman Zero, dan Ultraman Neos. Jumlah yang sebenarnya tidak sedikit untuk dihafalkan.

Ultraman berasal dari Tanah Cahaya yang berevolusi menjadi makhluk raksasa karena terkena *Plasma Spark*. Seluruh penduduk Tanah Cahaya menjadi seperti *Ultraman*. Jumlahnya mungkin miliaran. Lagu *Ultraman* merupakan contoh musik sederhana yang berpengaruh luar biasa terhadap minat baca anak. Melalui musik, otak menjadi lebih rileks dan terbuka sehingga belajar menjadi menyenangkan. Suasana hati adalah kunci utama yang memengaruhi capaian belajar. Perasaan gembira, nyaman, dan rileks membuka peluang bagi otak untuk bekerja secara ringan. Perasaan seperti itu juga memicu informasi yang masuk mendapat akses lebih serta mempermudah otak untuk mengingat. Melalui bantuan musik, emosi dan kejiwaan ada pada kondisi yang lebih baik sehingga *bad mood* berkurang.

Musik juga berpengaruh terhadap detak jantung. Jika mendengarkan musik bertempo rendah, detak jantung akan melambat. Perasaan menjadi santai. Sebaliknya, jika memainkan musik bertempo cepat, detak jantung akan meningkat. Perasaan menjadi bersemangat. Dari berbagai jenis musik, musik klasik, semisal Mozart dan Beethoven, merupakan jenis musik yang paling berpengaruh terhadap minat belajar karena memberikan rasa rileks kepada pendengarnya.

Lantas apakah hanya musik klasik yang berpengaruh terhadap minat baca? Tentu tidak. Masih ada musik yang lain. Sebagai contoh, musik koplo. Musik koplo banyak digandrungi remaja saat ini. Musik koplo atau dangdut koplo merupakan sebuah subaliran genre dangdut. Dangdut koplo berciri irama cepat pada pukulan gendang. Aliran ini dipopulerkan oleh musik orkes melayu atau yang biasa disingkat dengan OM. Grup musik ini merajai pentas

panggung rakyat terutama di pulau Jawa, baik Jawa Timur, Jawa Tengah, bahkan Jawa Barat.

Latar belakang remaja menyukai musik koplo ada pada irama gendangnya yang beda dengan musik lainnya. Hentakan dan tempo alunan musik membuat remaja gandrung pada musik koplo. Dari sisi lain, keberadaan para biduan dangdut, seperti Via Vallen, Nella Kharisma, Jihan Audy, Rindy Antika, Lilin Herlina, Deviana Safara, dan Cak Nan dengan lagunya "*Kartonyono Medot Janji*", menjadikan dangdut koplo semakin digandrungi kawula muda.

Jenis musik apa pun sebenarnya memengaruhi otak karena otak merupakan bagian dari organ manusia yang berperan penting dan paling kompleks. Otak tersusun dari berjuta-juta jaringan, bahkan bermilyar-milyar sel syaraf. Otak berada di kepala dan dilindungi oleh lapisan pembungkus yang bernama selaput otak (*meninges*) dan penutup yang bernama batok kepala atau tengkorak. Otak terhubung dengan syaraf tulang belakang. Keduanya disebut sistem syaraf pusat. Melalui sistem inilah otak memerintah kita untuk berjalan, berbicara, bergerak, dan lain sebagainya.

Jika ada rangsangan musik yang masuk, entah itu musik klasik, koplo, jazz, rock, atau yang lain, secara sadar otak akan meresponsnya. Respons dimulai dari otak menuju ke syaraf tulang belakang dalam bentuk perintah untuk melakukan tindakan tertentu. Dalam hal ini, rangsangan musik memengaruhi kinerja otak untuk lebih rileks dan santai. Kondisi itu memungkinkan otak lebih siap untuk menerima apa pun, termasuk informasi-informasi baru yang berasal dari kegiatan belajar.***

MUTASI

Siti Nurul Khusna

*Dudu klambi anyar sing nang njero kamar
Nanging bojo anyar sing mbok pamerke neng aku
Neng opo seneng aku yen mung gawe laraku
Pamer bojo anyar neng ngarepku
(Didi Kempot, "Pamer Bojo")*

Alunan musik dari *The Good Father of Broken Heart* yang terdengar dari radio tetangga semakin membuat hati yang galau ini semakin ambyar. Sama seperti nasib yang menimpa saya. Didi Kempot merasakan *ngenes* karena mutasi hati sang kekasih, sedangkan saya galau karena SK mutasi yang baru saja saya terima.

Mendapatkan SK mutasi sebenarnya menjadi hal yang tak pernah terlintas dalam benak saya. Setelah puluhan tahun mengabdikan di sebuah sekolah, SK mutasi seperti kiamat kecil bagi saya. Sekolah bagi saya bukan sekadar kantor dan tempat mengajar, tetapi lebih dari itu. Sekolah merupakan rumah kedua; tempat saya mengabdikan sepenuhnya. Setelah selama hampir puluhan tahun merasakan kenyamanan, saya dipaksa keluar dari zona yang saya nikmati itu.

Dalam konteks mengenai lingkup pelajaran dan hal-hal yang kita gemari, zona nyaman kerap menjadi jurang; menjadi pembatas yang membingungkan siapa pun. Zona nyaman kerap dipahami sebagai kondisi yang diibaratkan lingkaran dengan tiga lapisan. Lapisan A ialah zona di luar zona aman, tetapi masih satu

jenis. Lapisan B meliputi zona di luar zona aman, tetapi dalam satu bidang yang sama. Lapisan C merupakan zona yang benar-benar berbeda

Seorang ahli botani dan genetika berkebangsaan Belanda, Hugo de Vries, menerangkan bahwa mutasi adalah perubahan pada bahan genetik, urutan gen, maupun kromosom. Mutasi terjadi dengan perbandingan 1:10.000. Perbandingan tersebut bermakna bahwa hanya satu dari sepuluh ribu individu yang berpeluang mengalami mutasi.

Melihat kenyataan itu, *ngenes* hati saya ketika mendapat SK mutasi mengajar. Mengapa harus saya di antara ribuan pegawai yang ada? Mengapa harus saya yang keluar dari gen; yang harus mengubah DNA dan RNA?

Mutasi juga banyak dimanfaatkan di berbagai bidang, khususnya biologi untuk menghasilkan produk unggulan. Misalnya, semangka tanpa biji, hibrida tanaman hias, atau antibiotik baru. Ini memberikan makna bahwa mutasi juga membawa hal yang positif

Pemerintah saat ini juga sedang berencana untuk memutasi ibu kota. Melalui rapat terbatas pemerintah pada tanggal 29 April 2019, Joko Widodo memutuskan untuk memindahkan ibu kota negara ke luar Pulau Jawa, yaitu ke Kalimantan Timur. Pemindahan ibu kota ini tertuang dalam rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Hal ini disebabkan Jakarta dinilai telah menyangga beban yang terlalu berat karena berbagai statusnya: sebagai pusat pemerintahan, pusat bisnis, pusat keuangan, pusat perdagangan, juga pusat jasa. Tentu saja rencana mutasi ibu kota ini menuai sikap pro dan kontra. Namun, kita harus yakin bahwa kebijakan ini sudah dipikirkan secara matang sebelum akhirnya diputuskan.

The Martian adalah film bergenre *science-fiction* yang dirilis pada tahun 2015. Film ini di sutradarai oleh Ridley Scott. Ceritanya

diangkat dari novel karya Andy Weir dengan judul yang sama dengan judul filmnya. *The Martian* dibintangi oleh Matt Damon, Jesika Chastain, Kristen Wiig, Jeff Daniel, dan beberapa lainnya. Film ini berdurasi 141 menit atau 1 jam 21 menit.

Film *The Martian* bercerita tentang organisasi yang sangat terkenal di AS, yaitu NASA yang menjalankan misi ke Planet Mars. Akan tetapi, musibah datang menghampiri para astronot itu. Untuk menyelamatkan kelompok tersebut, Capten Nasa mengambil keputusan untuk keluar dari Planet Mars dan meninggalkan salah satu anggotanya, yaitu Mark Watney (Matt Damon). Karenanya, Mark Watney pun harus bertahan hidup sendiri di planet Mars.

Banyak pelajaran hidup atau nilai yang dapat kita ambil dari film *The Martian*. Bayangkan, seseorang harus hidup seorang diri di planet merah dalam kondisi susah air, oksigen, dan bahan makanan. Mark ditinggalkan oleh rekan-rekan astronotnya karena dianggap telah tewas. Pada kenyataannya Mark masih hidup karena dapat selamat dari badai. Kenyataannya, Mark mampu bertahan hidup di tempat yang baru karena selalu berpikir tenang. Mark selalu berhasil menemukan jalan keluar dari segala kesulitan yang dia alami di Planet Mars.

Dari film itu kita dapat belajar bagaimana bertahan di tempat yang baru, di tempat yang sama sekali asing bagi kita. Bahkan, kalau kita terus belajar dan beradaptasi dengan tempat yang baru, banyak hikmah yang bisa kita ambil. Kita akan berkembang menjadi lebih baik dan terus berjuang untuk menjadi lebih baik lagi.

Dengan gambaran-gambaran tadi, kini saya tak lagi *ngenes* memikirkan SK mutasi. Saya bisa merasakan nikmatnya sobat ambyar yang dengan antusias merayakan lagu patah hati. Klimaksnya, semua berteriak, "Cendol, dawet!" Gembira.***

KUE WEKU

Wardi

Pada pelatihan kebahasaan di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 22—23 Oktober 2019, disajikan kudapan kue yang terbuat dari tepung ketan. Bentuknya kecil selebar tiga jari, bulat, dengan tebal kira-kira dua jari. Warnanya yang hijau muda mengundang selera untuk segera menyantapnya. Warna hijaunya berasal dari biji kacang hijau yang ditumbuk halus. Ketika digigit, kulitnya terasa agak kenyal. Ketika isinya berurai, rasanya manis. Kue itu, namanya kue weku.

Menikmati kue weku mengingatkan pada makna filosofisnya. Kata kue weku berasal dari akromim bahasa Jawa *kuwi duwekku* ‘itu semua milikku’, suatu sikap egois yang menganggap semuanya sebagai milik sendiri atau sikap ingin menang sendiri. Sikap itu mencerminkan keinginan akan kekuasaan yang absolut, yang memunculkan sikap *adigang, adigung, adiguna*. Kata *weku* juga dapat diartikan tamak, serakah, atau sesuatu yang berlebihan. Padahal, sesuatu yang berlebihan itu tidak dibenarkan, secara adat maupun hukum agama.

Telah disabdakan dalam HRS Bukhari, nomor 2910, “*Wahai Hakim, harta itu hijau lagi manis, maka barang siapa yang mencarinya untuk kedermawanan dirinya maka harta itu akan memberkahinya. Namun barang siapa yang mencarinya untuk keserakahan (ambisius, tamak) maka harta itu tidak akan memberkahinya, seperti orang yang makan namun tidak kenyang.*”

Tersebut juga dalam Kitab Mahabarata versi Jawa bahwa Resi Durna suka menggunakan kata “*kuwe wekku*” (itu semua

milikku). Ketika muda, Resi Durna bernama Kumboyono. Setelah kalah dalam pilpres di negaranya, Negeri Atas Angin, ia terusir dan hidup miskin. Untuk menyambung hidup, ia mengembara ke tanah Jawa. Sampailah ia di kerajaan Astina dengan menggondong anaknya yang masih kecil, yaitu Aswatama. Anak kecil itu terus-menerus menangis karena lapar.

Ketika itu Pandawa dan Kurawa masih kanak-kanak. Mereka masih hidup rukun, bermain bola bersama. Bola yang dimainkan tidak terbuat dari karet atau plastik, tetapi dari buah kelapa hijau yang besar dan berbobot. Sialnya, karena tendangan Dursasana, bola masuk sumur tua kering yang cukup dalam. Pandawa dan Kurawa saling menyalahkan hingga nyaris terjadi salah paham.

Tiba-tiba datang Resi Durna. Sesudah mengetahui sumber konflik antara bocah-bocah Pandawa dan Kurawa, Resi Durna bertindak. Tanpa banyak kata Resi Durna merangkai ranting-ranting kayu yang berserakan. Menggunakan rangkaian reranting kecil itu, bola yang sebelumnya terlempar dalam sumur tua bisa diangkat dan dikembalikan kepada para satria muda Pandawa dan Kurawa. Kakek Pandawa dan Kurawa yang bernama Resi Bisma menyaksikan semua itu. Dengan ramah Resi Bisma meminta Resi Durna untuk bersedia menjadi mahaguru para satria Pandawa-Kurawa yang masih muda itu. Resi Durna pun menyanggupi.

Resi Durna dan anaknya lalu dipersilakan makan. Makanan yang dihidangkan terhitung mewah bagi musafir yang fakir. Hidangan itu berupa nasi gubahan dengan lauk telur ayam kampung rebus.

Melihat hidangan yang banyak dan mewah itu, berkatalah Resi Durna kepada anaknya, *"Endog mblegudug monyor-monyor, slopen gembol, slopen gembol, howeloh howeloh. Lole lole!"* (Telurnya banyak dan enak-enak, ayo ambil dan simpan di saku bajumu, ayo ambil dan simpanlah di saku bajumu, makanlah yang lahap, makanlah yang lahap. Begitu anakku, begitulah anakku!)

Kata *mBlegudhuk* bermakna telur bulat utuh dalam jumlah banyak. *Howeloh* sepadan dengan suara orang yang sedang makan dengan lahap sekali; banyak liurnya.

Aswatama pun bertanya, "Itu punya siapa, Ayah?" Dengan tamak Resi Durna pun menjawab, "*Kuwe wekku, kuwe wekku*, Aswatama. *Kuwe wekku!* (Itu semua milikku Aswatama). Kalimat itu berulang-ulang disampaikan Resi Durna kepada anaknya. Selanjutnya kalimat itu menjadi semacam wirid Pendita Durna.

Jangan berlebihan! Itulah inti hikmah *kuwe weku* dalam konteks cerita Resi Durna.

Pada gigitan kedua, kue *weku* terasa terasa hambar. Aku terpojok oleh tagihan positif filosofis makna *weku*. Kue *weku* adalah akronim bahasa Jawa *kuwi duwekku* yang artinya 'itu semua milikku'. Makna itu mengarahkan diriku pada rasa *andarbeni* (rasa memiliki, rasa tanggung jawab terhadap anak, istri, keluarga, masyarakat, dan bangsa). Rasa *andarbeni* ini memantik hasrat untuk memberikan sumbangan/manfaat terbaik kepada sesama. Rasa *andarbeni* ibarat besi yang dengan kekuatannya siap memberi manfaat kepada manusia dan Tuhannya. Jadi, cocok dengan fatwa dalam Qs. Al Hadid:25, "*Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu)*" atau Al Hadits yang berbunyi, "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.*"

Dalam kisah Ramayana diceritakan jiwa kepahlawan raksasa Kumbakarna. Kumbakarna ialah adik Rahwana, Raja Alengka yang berhasil menculik Dewi Sinta, istri Rama Wijaya raja negeri Ayodya. Perang besar pun pecah antara Ayodya dan Alengka. Ringkas cerita, karena Alengka terdesak, Rahwana menugasi Kumbakarna untuk menjadi panglima perang.

Dijawablah oleh Kumbakarna. “Kakanda Rahwana. Saya jadi senopati ini jangan diartikan karena saya membela kakanda Rahwana. Alengka *kuwi duwekku*. Alengka itu milikku. Alengka itu negaraku. Yang saya bela ialah negaraku. Negaraku dalam bahaya, sebagai warga negara yang baik, saya harus wamil (wajib militer). Saya harus membela negaraku dari serangan musuh. Sekali lagi, saya tidak membela Kakanda yang serakah, tamak, dan licik. Ingat Kakanda, benar atau salah aku tidak peduli. Alengka adalah tumpah darahku. Aku bela negaraku sampai titik darah penghabisan. *Right or wrong is my country*.”

Akhirnya Kumbakarna menjadi senopati dan memimpin perang melawan raja kebenaran, yaitu Ramawijaya. Kumbakarna pun gugur syahid membela negaranya.

Akhir cerita, kue weku adalah lambang sifat egois, sifat yang mewarnai setiap insan. Sifat itu bisa bernilai negatif maupun positif. Nuansa negatif diwujudkan dalam bentuk sikap serakah, tamak, dan mementingkan diri sendiri. Meskipun tidak bisa dinihilkan, nuansa negatif ini perlu diminimalkan. Sisi lain ialah sifat positifnya, yaitu rasa *andarbeni* (rasa memiliki) yang berujung pada sikap tanggung jawab, rela berkorban, dan kesanggupan untuk memberikan manfaat kepada sesama. Nuansa yang ini perlu dikembangkan di segala aspek kehidupan. Dengan *iradah insaniah* yang berpangkal pada *iradah ilahiah* sajalah kita bisa mengatur kualitas dan kuantitas *kuwe weku* ini.***

BBY, 22-23 Oktober 2019

SISWA PINGGIRAN

Yohanes Nurcahyo Wisnu Aji

*Berguru pada Bambu
Beranjak dari Lincak*

Bantalwatu, Tepus, Gunungkidul, nama daerah yang sangat asing. Bantal dari batu, sekeras itulah kehidupan di daerah ini. Meminjam ungkapan Jawa (Yogyakarta) *Adoh Ratu, Cerak Watu*, semua yang terhampar di sekitar ialah perbukitan kapur nan tandus.

Tidak ada yang bisa dibanggakan dari daerah itu beberapa tahun lalu. Banyak anak putus sekolah di usia SMP. Anak gadis yang sudah *ditembung* untuk dinikahi selepas bangku SD meski tidak sedikit yang akhirnya menjadi janda di usia belasan. Kondisi yang cukup miris, bahkan dapat dikatakan sebagai budaya yang menyebabkan guru maupun tenaga pendidik mengelus dada.

Menengok agak jauh dari Kecamatan Tepus atau lebih tepatnya terbang ke utara beberapa ribu kilometer, yaitu ke Vietnam, pemilik peringkat ke-12 PISA itu sudah jauh meninggalkan Indonesia yang hanya menduduki peringkat ke-67. Salah satu kun-cinya dengan menempatkan sosok guru ke podium kehormatan. Apakah kita tidak memiliki budaya seperti itu? Merunut ke belakang, 30 sampai 40 tahun lalu, penghargaan terhadap profesi guru masih sangat baik. Orang-orang memanggil guru maupun pensiunan guru dengan sebutan Pak Guru, sebuah penghargaan sebagai bentuk pengakuan akan keberhasilan para guru dalam mendedikasi dan mengedukasi siswa.

Lebih ke utara lagi, tepatnya ke kepulauan Jepang yang kualitas pendidikannya jauh lebih mentereng, budaya yang tetap terjaga baik sampai saat ini ialah budaya malu. Malu jika melanggar peraturan. Misalnya, malu jika membuang sampah sembarangan. Selain itu, kebiasaan yang juga masih dijalankan, yaitu membiarkan atau melatih anak usia TK dan SD untuk berjalan kaki berangkat ke sekolah dalam jarak yang jauh. Dua contoh pembiasaan itu memiliki dua manfaat: menyiapkan anak lebih tangguh sekaligus dekat dengan alam sedini mungkin. Di Indonesia budaya seperti itu telah lama hilang, setidaknya sejak terjadi serbuan DP, uang muka, dan sepeda motor murah yang meraja lela dalam 15 tahun belakangan.

Berbelok sedikit ke barat, yaitu ke bangsa Tiongkok. Sulitkah budaya dipertahankan di sana yang jumlah warganya hampir mencapai 1,3 miliar? Jawabannya, tidak. Sejak kekaisaran pertama, 5.000 tahun silam, budaya besar bangsa Tirai Bambu itu tidak luntur sedikit pun. Hal itu membawa mereka menjadi pemilik budaya ulet dan disiplin. Hasilnya, mereka sanggup menjadi negara penantang Amerika Serikat dalam ajang perang dagang yang dimulai oleh Trump dan dinastinya. Di Indonesia mereka tersebar hampir di semua wilayah dan menjadi *role model* bagi suku lain dalam hal semangat pendidikan maupun kehidupan.

Ketika berbicara tentang budaya dan pendidikan, tentu kita tidak boleh meninggalkan satu negara di daerah Skandinavia, Finlandia, yang erat dengan budaya pendidikan ramah kepada anak sejak usia dini. Namun, ada satu fakta unik tentang konsumsi kopi masyarakat Finlandia. Dalam setahun, satu orang Finlandia akan mengonsumsi 12 kilogram kopi. Meminjam istilah Jawa, ternyata warga Indonesia dan Finlandia sama-sama menikmati waktu dengan *wedangan*, yaitu menikmati minum (kopi atau teh) di waktu senggang.

Beberapa negara tersebut mungkin dirasa jauh secara jarak dari Indonesia. Mari membandingkan dengan negara yang sedikit lebih dekat, Singapura misalnya. Selepas merdeka atau lebih tepatnya dikeluarkan dari Malaysia pada tahun 1965, Perdana Menteri pertama, Lee Kuan Yew, menerapkan budaya memaksa sebagai cikal bakal tonggak berkembangnya Singapura. Pemerintah Singapura mendorong rakyatnya memilih budaya atau pola hidup yang lebih baik daripada hal yang sederhana. Misalnya, dalam memilih bahan atau olahan makanan hingga tata kehidupan lain yang lebih tinggi.

Teranglah bahwa budaya berpengaruh besar dalam pendidikan dan literasi pada khususnya. Pertanyaannya, budaya macam apa yang dimiliki anak pinggiran di Bantalwatu, Tepus untuk mengangkat derajat mereka? Mengadopsi berbagai budaya, baik yang dari masa lalu maupun teori *Vygotsky* tentang sosio-budaya, mau tidak mau kita, sebagai pendidik, wajib menelisik lebih dalam tentang latar belakang budaya yang membidani lahirnya mental dan pola pikir anak-anak pinggiran tersebut. Tepus dengan topografinya memaksa beberapa pohon, jati dan jambu, tumbuh baik sepanjang tahun.

Bambu bukan sekadar pohon yang berumpun. Di Bantalwatu, bambu merupakan realita yang hadir di setiap sisi kehidupan. Bambu tumbuh berkembang bersamaan dengan semangat budaya di daerah ini. Dari peralatan dapur, peralatan di kandang ternak, hingga bahan dasar kuda lumping atau yang populer disebut *jatilan*. Benda produk budaya berikutnya yang tidak bisa dilepaskan dari rumah-rumah di Jawa ialah lincak, yaitu kursi panjang dengan ukuran alas duduk yang sedikit lebih lebar, kadang memiliki sandaran. Lincak menjadi kursi panjang yang bisa digunakan untuk sekadar tidur-tiduran, *wedangan*, sambil kadang memperbincangkan hal-hal yang sepele atau bahkan tentang merancang masa depan.

Sekolah kemudian mengusung perpaduan dua benda tersebut. Lincak berbahan bambu dengan niat awal mengembalikan budaya yang sudah dimiliki anak dan lingkungannya. Lincak bambu, dengan segala latar belakang budayanya, dihadirkan untuk mengisi sudut-sudut baca dan ruang literasi. Keberadaannya menyuguhkan kenyamanan kepada anak-anak ketika melakukan kegiatan membaca. Lincak diharapkan akan membuat mereka nyaman di rumah, nyaman ketika bercengkerama dengan keluarga. Hanya dalam konteks ini siswa ditemani bahan utama literasi berupa bacaan untuk memecahkan masalah. Karena ideologi yang seperti itu, kami kemudian menyebutnya Lincak Literasi, produk budaya yang selalu ada di hati dan dapat membantu anak pinggiran menemukan manfaat literasi.

Negara mawa tata, desa mawa cara. Ungkapan itu sepertinya cukup tepat untuk menggambarkan bahwa setiap daerah memiliki tantangan yang harus ditaklukkan dan keunggulan yang harus terus diangkat. Pengembangan budaya dalam masyarakat menjadi salah satu solusi yang harus terus-menerus digali untuk mendampingi modernisasi. Kekuatan pendidik dalam mendalami latar belakang budaya anak didik akan membuat segala ragam bahan literasi, materi pelajaran, maupun nilai-nilai pendidikan terasa jauh lebih mudah direkam, dipahami, dan dilaksanakan oleh peserta didik.***

MENUNTUT BAYANG-BAYANG: BANGUNAN TINGGI DAN HAK ATAS CAHAYA DI YOGYAKARTA

Warih Aji Pamungkas

“Bagaimana cara kita menuntut bayang-bayang?” Sebuah pertanyaan diutarakan kawan saya, seorang pegiat komunitas tata ruang. Kala itu, kami sedang berdiskusi soal advokasi salah satu bangunan tinggi (*high-rise building*) anyar di Yogyakarta. Akhir-akhir ini, proyek-proyek bangunan tinggi mulai menjamur dan tentu saja menjadi perbincangan di berbagai lapisan masyarakat.

Fenomena tersebut sebenarnya tidak aneh. Fenomena itu sesuai dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, sementara lahan yang tersedia tidak bertambah luas. Kenyataan itu disangatkan dengan data dari *World Urbanization Prospects* yang diajukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dijelaskan di sana, rasio penduduk urban di Indonesia sudah melewati separuh dari total populasi sejak tahun 2010. Kurvanya diprediksi akan terus merangsek naik hingga mencapai 70% pada tahun 2050. Karena itu, pembangunan infrastruktur besar-besaran menjadi hal yang tidak terelakkan.

Niu (2004) menyatakan bahwa membanjirnya bangunan tinggi merupakan tren yang lumrah di kota-kota besar Asia selama beberapa dekade terakhir, terutama karena peningkatan pertumbuhan ekonomi. Arah pembangunan secara vertikal menjadi solusi paling masuk akal sekaligus indikator paling terang-benderang dari daerah yang mengalami kemajuan. *Tirto*.

id melansir bahwa untuk tahun 2017 saja terdapat setidaknya 55 gedung bertingkat di Yogyakarta.

Berbicara tentang terang-benderang, struktur bangunan selalu menyisai sisi gelap karena sinar matahari yang terhalang oleh bangunan. Seberapa luas sisi gelap sebanding dengan seberapa lebar dan tinggi bangunan dibuat. Bangunan tinggi didefinisikan oleh Council on Tall Buildings and Urban Habitat (CTBUH) sebagai bangunan yang memiliki dimensi relatif lebih besar daripada komponen urban lain di sekitarnya. Sederhananya, struktur besar akan memproyeksikan bayangan yang juga besar.

Kesadaran manusia akan dampak dari pembangunan setidaknya sudah ditemukan pada buku arsitektur karya Vitruvius di abad pertama masehi. Bangsa-bangsa yang menyembah matahari sebagai entitas teistik, seperti Mesir dan Yunani Kuno, telah mampu mengidentifikasi efek cahaya terhadap kondisi fisik dan psikologis. Manusia membutuhkan cahaya matahari untuk melakukan kalibrasi jam biologisnya. Saking krusialnya fungsi cahaya, Buonocore (2006) menyebut bahwa cahaya bukan hanya aset fisis, melainkan juga aset kultural.

Isu pembayangan (*shading*) akibat bangunan tinggi telah menjadi pembahasan serius di beberapa kota seperti New York dan London pada awal abad ke-19. New York menjadi kota pertama yang memiliki sistem zonasi berdasarkan pengaruh bayangan bangunan dan struktur urban lainnya. Hingga saat ini, kajian terkait pemenuhan hak-hak masyarakat terhadap ketersediaan cahaya secara cukup dan layak masih terus dilakukan di berbagai belahan dunia. Istilah hak atas cahaya (*right of light*) lahir sebagai bentuk kesadaran atas urgensi cahaya matahari yang kini menjadi komoditas langka di kota-kota besar.

Indonesia berada di kawasan tropis, yang artinya memperoleh akses melimpah dari radiasi sinar matahari—baik cahaya maupun panas—sepanjang tahun. Ada kemungkinan bahwa manusia

Indonesia memiliki batasan kebutuhan dan toleransi terhadap akses matahari yang berbeda dengan belahan bumi lainnya. Persepsi manusia terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh aspek jangka panjang, yang terbentuk sesuai kebiasaan dan kemampuan beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang dihuninya.

Ketergantungan akan kelayakan cahaya terhadap subjektivitas penilaian manusia tidak lantas semata-mata abstrak dan membingungkan. Standar fungsi pencahayaan yang dirumuskan oleh Chartered Institution of Building Services Engineers (CIBSE) menyederhanakan fungsi-fungsi utama cahaya terhadap kebutuhan manusia. Ada tiga fungsi yang dirumuskan, yaitu menjamin rasa aman, memfasilitasi aktivitas visual, dan mewujudkan lingkungan visual yang estetik. Poin-poin tersebut dapat tercapai dengan memenuhi standar fisis yang terukur. Ukuran standar ini dapat didefinisi berdasarkan analisis lingkungan huni yang holistik, tetapi tidak terpenjara dengan parameter-parameter negara barat yang belum tentu sesuai.

Analisis lingkungan huni pada bangunan sendiri biasanya didasarkan pada anggapan bahwa bangunan adalah sebuah struktur individual yang berdiri sendiri. Kajiannya hanya berfokus pada kondisi lingkungan di dalam dinding bangunan saja. Pisello (2014) memperkenalkan istilah efek antarbangunan (*inter-building effect/IBE*) sebagai pendekatan alternatif dengan memandang bangunan sebagai komponen lingkungan spasial yang lebih luas. Oleh karena itu, pertimbangan atas penghitungan variabel lingkungan seperti pencahayaan tidak hanya menyoroti sistem dalam bangunan, tetapi juga kawasan di sekitarnya. Persepsi kenyamanan juga harus mempertimbangkan masyarakat yang lebih luas, yang terlebih dahulu menghuni kawasan tersebut sebelum bangunan didirikan.

Dengan alasan-alasan tersebut, hak atas cahaya semestinya menjadi perbincangan di akar rumput. Penelitian terkait lingkungan huni—yang kondisinya dipengaruhi oleh beragam faktor termasuk hadirnya bangunan tinggi—jangan hanya diterjemahkan secara sederhana. Kajian setidaknya harus mempertimbangkan bahwa suplai cahaya merupakan komoditas yang harus dikonsumsi secara sehari-hari oleh indera setiap manusia.

Dengankata lain, problematika cahaya dan bangunan tinggi tidak hanya menjadi tanggung jawab pengembang sebagai aktor utama dalam desain dan implementasi bangunan. Isu ini juga tidak dapat sepenuhnya ditimpakan kepada pemangku kebijakan yang berwenang dalam menyusun standar dan tata aturan hukum. Permasalahan bayangan bangunan pencakar langit di New York yang menutupi sebagian besar ruang terbuka hijau di Central Park dikawal oleh gerakan-gerakan aktivisme dan akademisi secara kolektif. Kesadaran akan pentingnya hak dasar manusia terhadap akses cahaya matahari perlu ditumbuhkan dalam diri masyarakat sendiri selaku pihak yang akan merasakan dampaknya secara langsung.

Yogyakarta sebagai kawasan yang sedang mengalami tren pembangunan vertikal sebenarnya telah memiliki modal aktivisme tata ruang yang kuat. Nyaris tidak ada isu pembangunan yang tanpa melalui pergulatan kritis dari masyarakat sekitar, mulai dari isu Apartemen Utara di Sleman hingga New Yogyakarta International Airport di Kulonprogo. Yang perlu dilakukan hanyalah menjawab pertanyaan, “Bagaimana cara kita menuntut bayang-bayang?” Jawabannya terdapat di kepekaan sensor penglihatan yang setiap hari kita gunakan dan kepercayaan bahwa pembangunan semestinya tidak mencederai hak-hak penghuninya sendiri.

Pembangunan memiliki fungsi elementer untuk memastikan keberlangsungan hidup manusia dan organisme lain di dalamnya. Premis tersebut menjadi paradoksal apabila dalam kenyaa-

taannya kita membutuhkan kota untuk bertahan hidup, tetapi justru tersiksa dan bahkan terancam akibat keberadaan dan pertumbuhannya. Di masa depan, bukan tidak mungkin siang akan terasa lebih temaram ketimbang hari ini.***

FEATURE

WAKILAN, RADIO, DAN HIDUP TANPA BATAS

Sari L. Hartiningrum

“Malam Dimas-Diajeng, Most Wanted malam ini sampai jam 9 bareng sama Rico di 101 Polaris FM. Rico bakal puterin lagu-lagu yang kamu minta. Untuk satu pendengar setia, lagu ini spesial buat kamu.”

Suara khas penyiar pada *opening* siaran sebuah stasiun radio itu selalu ditunggu salah seorang penggemar setia yang tidak lagi berusia muda. Dilihat dari fisiknya, usia penggemar itu 50-an tahun. Di usia yang tidak belia lagi, ke mana pun pergi, radio transistor berukuran kecil bertenaga batu baterai selalu tergendong dipunggungnya. Tidak jarang radio transistor yang berharga tidak lebih dari seratus lima puluh ribu itu ditempelkan di pipi. Tak lama kemudian tubuhnya pun ikut bergoyang, ke depan belakang, dengan gerakan tangan yang khas mengikuti irama lagu. Harus diakui bahwa musik memiliki kekuatan pembangkit *gawan bayi* berupa kecerdasan musikal. Bagi lelaki pembawa radio transistor itu, musik dan radio menjelma menjadi pembangkit hidup tanpa batas.

Wakilan, lelaki itu. Ia seorang *radio true lover*, penggemar sejati siaran radio. Pada medio 1990-an, lelaki asal Gunung Pati, Semarang, Jawa Tengah itu berkelana dari satu stasiun radio ke stasiun radio lainnya. Tidak hanya meyambangi stasiun radio di pulau Jawa, Wakilan yang berkebutuhan khusus dalam penglihatan (tunanetra) sampai berpetualang hingga di tanah

Serambi Mekah, Aceh, dan Sulawesi hanya untuk menyambangi stasiun-stasiun radio yang menyiarkan program acara anak muda.

“Aku mencari kata-kata ‘*kamu*,’” katanya.

Wakilan hanya memiliki alasan mencari kata *kamu* untuk menyambangi berbagai stasiun radio. *None sense*, tidak masuk akal. Begitulah anggapan yang mungkin bercokol dalam pikiran orang umum. Tidak ada rencana, tidak ada jadwal. Begitulah Wakilan. Spontan. Ia langsung saja melangkah ke stasiun radio yang ingin disambangi; Banjarmasin, Kalimantan Selatan, bahkan Palu, Sulawesi Tengah, tanpa persiapan apa pun. Untuk sampai di stasiun yang dituju, Wakilan menempuh perjalanan sehari-hari menggunakan transportasi umum.

Dalam logika umum, tidak mungkin Wakilan yang tidak bekerja dan tidak berpenghasilan dapat berpetualang hingga ke pelosok. Bahkan, Wakilan juga tidak meminta-minta dari belas kasihan orang-orang yang ada di sekitarnya. Tetapi, kemauan keras dan keingintahuan untuk bisa mendatangi radio-radio yang disukai itu membuat Wakilan mampu mengalahkan keterbatasan. Wakilan seperti angin yang bertiup kemana pun dia mau.

Petualangan ke stasiun-stasiun radio menjadikan lelaki itu semakin istimewa dengan kemampuannya mengingat dan menghafal sebagian besar nama-nama penyiar radio di kota dan kabupaten di seluruh Indonesia yang menggunakan kata *kamu* dalam siarannya. Bahkan, jika seorang penyiar itu pindah ke stasiun radio lain dan menggunakan nama udara yang berbeda dengan sebelumnya, Wakilan tetap familiar dengan suara penyiar idolanya. Wakilan dengan fasih menyebut nama Reza Kayana, penyiar Radio Radiks FM Semarang, yang sebelumnya bernama Rifa Adita ketika masih siaran di Radio Candisewu FM Klaten. Penyiar lainnya, seperti Shanty Rosalia, penyiar radio POP Semarang, yang dulu bernama Via Rossa di Radio Chandra Pekalongan, juga tanpa hambatan disebutkan oleh Wakilan. Bahkan, nama Olland tanpa

00, penyiar radio Kota Perak Yogyakarta saat ini, yang dulunya bernama Dayan di radio Polaris Magelang, juga diceritakan tanpa halangan apa pun. Itu semua diingat benar oleh Wakilan karena kata *kamu* yang selalu diucapkan oleh penyiar itu selama siaran.

Kecintaan terhadap siaran radio menjadikan Wakilan hafal hampir semua genre musik, mulai pop, *rock*, dangdut, campursari, India, melayu, hingga lagu-lagu berbahasa Inggris. Lagu-lagu berbahasa Inggris, atau biasa disebut lagu manca/barat, menjadi genre favorit Wakilan. Terutama, lagu-lagu tahun 80-an dan 90-an, seperti *When You Tell Me That You Love Me*-nya Diana Ross, juga *Have You Ever Really Loved a Woman*-nya Bryan Adams.

Wakilan tidak jarang menjadi penyemangat untuk siapa pun yang pernah bertemu. Suatu ketika, Wakilan menginap di stasiun radio di Kota Semarang dan datanglah Mas Ferry, penyiar pada hari itu untuk siaran pertama. Sebelum Mas Ferry menyapa, Wakilan sudah terlebih dulu menyapa dan menanyakan kabar kepada Mas Ferry. Wakilan tidak saja hafal suara-suara penyiar yang identik dengan kata *kamu*, melainkan juga hafal benar bau tubuh sang penyiar. Semangatnya menular dan membuat penyiar-penyiar melupakan beragam masalah yang dialami: beban hidup yang berat atau kemacetan jalanan.

Keterbatasan bukan penghalang bagi Wakilan meskipun berbagai rintangan menghadang ketika dalam perjalanan. Bahkan, tidak jarang dirinya menjadi bahan perundungan. Pernah suatu kali radio transistor dan uang miliknya hilang dicuri orang. Dalam keadaan seperti itu, Wakilan tetap melanjutkan perjalanan menuju stasiun yang dituju. Bagi Wakilan, kata *kamu* menjadi bara untuk berpetualang tanpa batas.***

KEABADIAN CINTA DI CANDI PRAMBANAN

Dwi Kurnia Sandy

“Cinta, akan kuberikan bagi hatimu yang damai. Cintaku, gelora asmara seindah lembayung senja.”

Ketika asyik memotret relief untuk sebuah tugas, perhatianku teralihkan oleh sepasang muda-mudi yang berdiri persis di sampingku. Dari ponsel pemuda tersebut terdengar sayup-sayup merdu lagu yang familiar. Ternyata lagu dari Chrisye berjudul “Cintaku”. Di balik suara merdu Crisye, aku juga mendengarkan perdebatan mereka tentang mitos tempat ini, Candi Prambanan. Mereka memperdebatkan soal hubungan sepasang kekasih yang akan berakhir jika datang bersama ke tempat ini.

Selesai memotret, aku meninggalkan sepasang kekasih itu yang kini sedang menikmati kebersamaan. Ketika berjalan turun sambil mengelap keringat di dahi, aku memikirkan lagi perdebatan mereka. Saat itu aku sadar satu hal. Perdebatan mereka bukan masalah kaleng-kaleng. Bukankah sepasang kekasih biasanya memang takut datang bersama ke Candi Prambanan?

Candi Prambanan: Mitos

Ketakutan-ketakutan yang sering muncul dalam masyarakat kita sering tidak memiliki landasan ilmiah. Kita memudahkan penyebutan hal tersebut dengan istilah mitos.

Mitos yang berkembang untuk Candi Prambanan ialah tempat yang tidak ramah untuk pasangan kekasih. Jika ada yang nekat datang, dipercaya mereka akan berpisah dalam beberapa

waktu ke depan. Asumsi yang dimunculkan oleh para Generasi *Baby Boomer* tersebut ternyata berasal dari kisah cinta Bandung Bondowoso dan Roro Jonggrang.

Berdasarkan folklor masyarakat Jawa, karena Roro Jonggrang curang dengan mempercepat ayam berkokok, Bandung Bondowoso yang merasa dicurangi akhirnya mengutuknya menjadi arca. Pada akhir kisah, Bandung Bondowoso bersumpah akan merusak hubungan semua pasangan kekasih yang datang ke tempat ini. Mungkin saja Riri Riza, sutradara film *Ada Apa Dengan Cinta 2*, pernah putus setelah berkunjung ke Candi Prambanan sehingga candi itu tidak ia jadikan salah satu latar tempat pada film tersebut.

“Mas, mau tanya. Candi Prambanan di sebelah mana yaa? Kok ini namanya Candi Siwa?”

Pertanyaan di atas sering muncul dari pengunjung Kompleks Candi Prambanan. Sebenarnya, penggunaan istilah Candi Prambanan digunakan sebagai penyebutan kompleks percandian. Di dalamnya terdapat beberapa candi. Pada bagian paling atas terdapat tiga candi utama, yaitu Candi Brahma di Selatan, Candi Siwa di tengah, dan Candi Wisnu di arah Utara. Di depan tiga candi utama terdapat tiga candi wahana bernama Candi Nandi, Candi Angsa, dan Candi Garuda. Selain itu, terdapat dua Candi Apit pada sisi utara dan selatan; empat Candi Kelir yang berada di empat penjuru mata angin, dan lebih dari 200 Candi Perwara yang mengelilingi candi utama.

Pada salah satu candi, terdapat arca yang dianggap sebagai perwujudan dari Roro Jonggrang. Arca tersebut berada di Candi Siwa gerbang utara. Penggambaran Roro Jonggrang disematkan kepada Arca Dewi Durga, seorang dewi yang dijuluki sebagai dewi kematian. Konon, kata candi diambil dari nama Dewi Durga, yakni Cantika yang berarti kematian.

Di balik kisah pengutukan dan kegalauan, ada sebuah kisah cinta suci yang tergambar di Candi Prambanan. Bukan kisah Rama dan Sinta, tapi cerita yang jauh lebih romantis. Kalau kita berdiri dekat tangga Candi Siwa dan menghadap ke arah barat, kita akan melihat hiasan berbentuk dua pasang burung yang ditengahnya terdapat sebuah pohon. Hiasan ini diyakini sebagai sebuah lambang keabadian cinta. Keabadian itu bernama Kinara-Kinari.

Cintanya Kinara kepada Kinari

Terdapat perbedaan arti dalam penggunaan istilah relief dan hiasan pada bangunan candi. Relief akan digunakan untuk penyebutan ukiran pada badan candi yang memiliki cerita. Sedangkan ukiran pada bagian candi yang tidak memiliki alur cerita biasa disebut sebagai hiasan. Penggambaran Kinara-Kinari pada Candi Prambanan dapat dikategorikan sebagai hiasan candi.

Faktanya, tidak semua candi memahatkan Kinara-Kinari pada candi. Hingga saat ini hanya ditemukan empat candi yang memiliki hiasan ini. Selain Candi Prambanan, Kinara-Kinari juga ditemukan di Candi Ngempon, Candi Pawon, dan Candi Borobudur.

Masing-masing candi tersebut menggambarkan Kinara-Kinari secara berbeda. Zoetmolder (1995) dalam Kamus Jawa Kuna menuliskan Kinara-Kinari sebagai makhluk mitos yang berada di surga dengan badan seperti burung, berkepala manusia dengan jumlah sepasang. Dalam memberikan pengertian tersebut, Zoetmolder merujuk referensi dari Candi Prambanan dan Candi Sewu. Pada kompleks Candi Prambanan ditemukan penggambaran Kinara-Kinari dalam jumlah 24 pasang di Candi Brahma, 32 pasang di Candi Siwa, dan 30 pasang di Candi Wisnu.

Pada Candi Sari Kinara-Kinari digambarkan secara berbeda. Kinara-Kinari digambarkan sebagai manusia yang berkaki, tetapi memiliki ekor seperti burung. Kita dapat menemukan



Hiasan *Kinara-Kinari* pada Candi Prambanan.
Sumber : Wikipedia, 2019.

penggambarannya di jendela candi dengan sikap tangan khusus. Selebihnya, Candi Borobudhur menyimpan dewa ini pada relief-reliefnya.

Selain di candi-candi Indonesia, penggambaran Kinara-Kinari juga dapat kita temukan di berbagai kuil yang ada di Kamboja, Myanmar, dan Thailand. Wilayah-wilayah tersebut kebanyakan merupakan wilayah dengan mayoritas masyarakat merupakan penganut ajaran Hindu-Budha.

Dalam ajaran Hindu, Kinara-Kinari digunakan sebagai penyebutan untuk salah satu dewa. Mereka memiliki tugas menjaga pohon surga yang bernama Kalpataru sekaligus pelengkap dunia kosmologi Hindhu bersama *Kala* dan *Resi*. Hingga hari ini, Kalpataru menjadi lambang perjuangan lingkungan di Indonesia. Dewa ini hidup di dunia *Swarloka* dengan maksud sebagai penjaga surga.

Bagi penganut ajaran Hindu, dikenal tiga tingkatan dunia. Pertama, Burloka atau dunia bawah, tempat berbagai sumber kejahatan berada. Kedua, dunia Bhuvarloka, tempat manusia tinggal. Terakhir Swarloka, dunia tempat para dewa tinggal. Pada alam Swarloka, dewa-dewa memiliki tempat sesuai dengan kastanya. Dewa-dewa utama seperti Brahma, Siwa dan Wisnu menempati tempat yang tinggi. Para dewa Pariwa atau dewa kecil seperti Apsara, Gana, Gandhrawan, dan Kinara-Kinari berada di bawah dewa utama.

Penempatan dewa-dewa ini dapat kita lihat di Candi Prambanan. Dewa-dewa utama divisualkan melalui arca serta ditempatkan di dalam bilik. Dewa-dewa kecil hanya digambarkan melalui ukiran hiasan di dinding sekitar kaki candi.

Meskipun menjadi dewa kecil, bukan berarti Kinara-Kinari dewa yang sembarangan. Keberadaannya pada candi bagi penganut Hindu menggambarkan sebuah kebahagiaan. Bagi penganut Budha, berdasarkan Kitab Lalitavistara, Kinara-Kinari menjadi dewa pendamping Sang Budha. Dalam Kitab Mahabharata, dewa ini diceritakan sebagai penghibur dewa-dewa lain di Swarloka. Selain itu, pada Kitab Ramayana, dewa ini diceritakan sebagai dewa pemusik di istana dewa kekayaan atau Kuvera.

Dewa Kinara-Kinari juga mengajari kita akan kekuatan cinta. Kinara tidak akan berarti tanpa adanya Kinari dan begitu sebaliknya. Mereka saling membutuhkan di bawah naungan Pohon Kalpataru. Sama seperti kita manusia, kita membutuhkan orang lain dan diikat dengan kekuatan cinta. Kekuatan cinta mereka yang begitu besar menyebabkan mereka tidak dapat dipisahkan meskipun mereka sudah di kehidupan yang baru.

Cinta sejati dari Kinara-Kinari yang mampu menjaga Pohon Kalpataru tetap tumbuh dan memberi manfaat untuk makhluk lain. Jika salah satu dari mereka hilang, kejahatan dapat melayukan Pohon Kalpataru. Sama seperti kita yang dengan bersama-sama dapat menjaga lingkungan sekitar karena kekuatan cinta.

Pada akhirnya, sebanyak apa pun orang yang percaya dengan mitos Candi Prambanan, sebanyak itu juga yang masabodoh dengan cerita tersebut. Mau sebesar apa pun halangannya, kekuatan cinta akan selalu mempererat mereka yang memercayainya. Mungkin Crisye meyakini hal tersebut dan menuliskannya lewat penggalan terakhir lagu "Cintaku". "Tiada ada yang kuasa, melebihi indahnya, nikmat bercinta." ***

RUMAH GADANG YANG TERJENGKANG

Muhammad Alzaki Tristi

Rumah tradisional berukuran besar memanjang beratap seperti tanduk kerbau menjadi objek penuh kerinduan bagi perantau untuk kampung halaman di dataran tinggi Minangkabau. Setelah pemberitaan tentang rumah gadang yang rusak karena ditinggal merantau, warisan ini tidak lagi seperti kata pepatah, *Sumarak dalam nagari, hiasan dalam kampuang*—tampak semarak dalam nagari, menjadi hiasan dalam kampung.

"Randangnyo ciek, Da!" ujar saya spontan menunjuk tumpukkan daging berbumbu hitam kecoklatan itu.

Kondisi ruangan ini cukup ramai. Beruntung, saya mendapatkan kursi di pojok kanan tidak jauh dari wastafel. Saya duduk

berhadapan dengan Ujang, pria 41 tahun yang mengenalkan diri sebagai orang Minang asli.

Gairah makan pun tidak terbendung setelah melihat seonggok daging hitam kecoklatan berpadu dengan santan gulai di atas nasi hangat khas Padang. Rendang, mengingatkan saya pada suasana kampung halaman di dataran tinggi Sumatra Barat sana.



Rumah gadang Datuk Barabanso di Dusun Sikaladi, Nagari Pariangan. (Foto: Muhammad Alzaki Tristi)

"Di ma kampuang, Da?" (Di mana kampung uda?) ujar Ujang dengan logat khas dataran tinggi Minang.

"Pariangan, Da. Batusangka," (Pariangan, Uda. Batusangkar) ujar saya spontan menggantungkan suap.

Obrolan basa-basi kami tidak jauh berbeda dengan orang kebanyakan. Menanyakan kesibukan di tanah rantau, berapa kali pulang kampung dalam setahun, atau menanyakan anggota keluarga besar yang saya rasa juga tidak akan ia kenal. Namun, obrolan kami semakin dalam ketika Ujang menyebutkan kondisi rumah-rumah gadang, rumah tradisional kebesaran suku Minangkabau, di kampung halaman saya yang banyak mengalami kerusakan karena ditinggalkan.

Kampung halaman saya berada di Nagari Pariangan dengan ketinggian 500—700 meter dari permukaan laut. Nagari ini tersusun dari empat dusun, yaitu Pariangan, Padang Panjang, Guguak, dan Sikaladi. Lokasi nagari ini berada di kaki Gunung Marapi, dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani agraris dan pedagang.

Bagi masyarakat Minangkabau, rumah gadang adalah rumah kebesaran adat sekaligus simbol kebesaran matrilineal, yaitu garis keturunan yang didasarkan pada ibu selaku penguasa keluarga. Rumah gadang termasuk harta pusaka tinggi yang diturunkan kepada anak perempuan dari satu ibu. Oleh karena itu, jumlah ruang kamar tidur mewakili jumlah anak perempuan ketika rumah ini pertama kali dibangun.

"Sudah banyak rumah gadang yang ditinggalkan merantau," kata Ujang.

Merantau menjadi pilihan sebagian besar masyarakat Nagari Pariangan. Pasalnya, peluang kerja sangat terbatas di kampung halaman yang hanya mengandalkan sektor pertanian dan perternakan. Oleh karenanya, laki-laki Minangkabau terpaksa merantau mencari pekerjaan yang lebih beragam.

Kebanyakan lahan pertanian di Nagari Pariangan dimiliki secara bersama, terikat sebagai harta pusaka yang dimanfaatkan secara bergantian. Sawah pusaka tidak mudah untuk digadaikan atau diperjualbelikan, terkecuali atas seizin kaum melalui musyawarah bersama datuk (kepala suku). Dengan jumlah kepemilikan lahan pertanian yang terbatas, sawah hanya bisa diolah secara bergantian oleh anggota kaum tertentu. Masyarakat yang tidak mendapatkan bagian dari sawah pusaka kaum memilih untuk bermigrasi ke tanah rantau untuk mencari pekerjaan lain. Jeffrey Hadler (1968—2017), peneliti asal Amerika Serikat, menuliskan politisasi budaya Minangkabau pada 1910-an dan 1920-an, masa ketika kontroversi publik antara matriarkat, Islam reformis, dan progresivisme mendominasi pergerakan dan masyarakat Minangkabau. Di tahun itu, para perempuan ikut bekerja di perantauan dan meninggalkan rumah-rumah gadang di kampung halaman.

Data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Tanah Datar menunjukkan bahwa para perempuan di Nagari Pariangan terus bermigrasi atau merantau setiap tahunnya. Dalam 5 tahun terakhir, yaitu 2013—2018, para perantau perempuan di Nagari Pariangan berjumlah 194 orang. Mereka tersebar baik di luar daerah maupun di luar provinsi.

Mereka kebanyakan merantau untuk berdagang atau pergi bersama suami bekerja di tanah rantau. Persoalan ini menjadi faktor umum yang membuat rumah-rumah gadang kian ditinggalkan. Pada saat perempuan penghuni rumah gadang atau *limpapeh* meninggalkan kampung halaman, satu demi satu melepaskan tanggung jawab sebagai ahli waris sekaligus pewaris rumah kebesaran kaum Minangkabau.

Rumah gadang yang ditinggalkan rentan mengalami kerusakan bukan hanya pada bagian atap, melainkan pada seluruh bagian rumah. Tetesan air hujan membuat kayu lapuk secara perlahan.

Kualitas rumah gadang semakin menurun sejalan dengan usia yang terus bertambah. Bahan bangunan yang didominasi kayu mengalami lapuk akibat kondisi geografis di Nagari Pariangan yang lembab. Bangunan ini memerlukan perawatan dan perbaikan setiap tahun.

Pada 2017, Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat melakukan pemetaan mengenai sebaran sumber daya budaya di Nagari Pariangan. Dari total 70 rumah gadang yang terdata, ditemukan 13 bangunan dengan kondisi rusak tidak terawat dan 20 bangunan tinggal menyisakan *tapak*, tanah berdirinya, saja.

Berkaitan dengan perawatan, adat Minangkabau mengatur penggunaan harta pusaka untuk dana perawatan dan perbaikan rumah gadang. Namun, tidak semua keputusan penggunaan harta pusaka mendapatkan kata sepakat. Beberapa kasus adat, seperti kesulitan dalam menyepakatkan rencana perbaikan rumah gadang, menjadi permasalahan yang terus terjadi. Saya teringat sebuah percakapan bersama seorang Datuk yang menyebutkan bahwa ia membutuhkan dana dua milyar rupiah untuk perbaikan rumah gadang milik kaum di Nagari Sungai Tarab. Satu nominal yang besar jika ditanggung secara pribadi. Hal itu membuat para pemilik menyerah pada kondisi rumah gadang yang terbengkalai.

Rumah gadang yang terbengkalai menjadi gambaran tingkat ekonomi masyarakat desa yang semakin rendah. Kemiskinan telah menyebabkan ketidakmampuan ahli waris untuk merawat harta pusaka turun-temurun. Rumah kebesaran kaum ini tinggal menjadi kenangan tentang kehidupan sejahtera yang pernah ada di masa lalu.

Suapan terakhir saya terhenti setelah terlintas ingatan tentang rumah gadang Datuak Barabanso di Dusun Sikaladi yang sudah ditinggalkan sejak tahun 1978. Ingatan itu pun terputus oleh Ujang yang berpamitan dengan meninggalkan sisa daging rendang yang tidak ia habiskan di piringnya. Rumah makan

Padang memang mengingatkan saya pada makanan kampung halaman. Namun, di alam bawah sadar, simbol bangunan besar itulah yang memantik kerinduan saya akan kampung halaman menjadi nyata. Saya pun terbayang tanah kampung halaman yang mungkin akan kehilangan rumah gadang terakhirnya. Rumah gadang yang rusak seperti sebuah ketidakpedulian yang terpelihara, terpelihara oleh perantau yang mungkin saja ada di dalam rumah makan ini. Mungkin saja!***

SEMBAHYANG BERSAMA, BUKAN BERJAMAAH

Dina Artika Andeswari

Di Indonesia, agama selalu menjadi isu sensitif. Kasus-kasus menyeruak bersamaan karena dianggap menyinggung umat Islam, agama mayoritas di negeri ini. Ahok dan surah Al Maidah mengawali perjalanan, disusul Meiliana dan toa masjid, hingga kasus perempuan pembawa anjing masuk ke masjid yang ternyata merupakan pengidap skizofrenia. Kabarnya, jenis penyakit itu juga yang membawa karakter Arthur Fleck menjadi villain dalam film *Joker*, tapi kemudian diromantisasi oleh penontonnya.

Masyarakat kini mulai memiliki hobi baru, yakni mengingatkan warganet lain. Komentar “hanya sekadar mengingatkan” lumrah menghiasi pelataran *facebook* maupun *instagram*. Tidak ketinggalan emotikon serupa dua tangan yang ditangkupkan untuk melengkapi komentar. Mungkin saja maksudnya untuk memberikan kesan bahwa komentar yang diberikan penuh dengan rasa rendah hati. Padahal, jika ditelusuri, emotikon tadi justru dibuat untuk menunjukkan dua orang yang sedang melakukan *high five* atau tos.

Menjamurnya ahli tafsir ayat Alquran dan hadis dadakan juga menarik untuk dibahas. Mereka menjadi orang yang seakan paling mengerti dan paham tentang agama. Akun-akun berkonten agama menyesaki dunia media sosial. Mereka menjelma serupa penafsir surah Al-kafirun beserta hadis dan surah lain yang berkaitan dengan nonmuslim. Para ahli dadakan ini terasa membawa nafas yang sama dengan lirik lagu Awkarin, “Kalian semua suci aku penuh dosa.” Bukan hanya itu, etnis atau ras Cina juga tak luput

dari serangan warganet alim dadakan tadi. Ya, memang kebetulan kasus yang sudah terjadi melibatkan etnis tersebut.

Yang lebih mencengangkan, penilaian-penilaian seperti itu ternyata telah tertanam juga dalam diri anak-anak. Yang saya alami sendiri melibatkan dua adik sepupu saya. Mereka berusia sekolah dasar (SD) dan paud. Satu waktu tanpa sengaja kami bertemu dengan dua wisatawan mancanegara di lokasi wisata sekitar hutan pinus. Kedua turis ini berwajah oriental dengan kulit putih bersih. Salah satunya mengenakan kalung berlambang salib. Lengkap sudah. Melihat itu, dua turis itu pun segera menjadi gunjingan dua adik sepupu saya.

“Eh eh, wong Katolik ki Cino (Eh eh, orang Katolik ini Cina),” ucap adik sepupu yang berusia SD.

“Eh iyo ki, wong Cino to Katolik wi (Eh iya ini, orang Cina kan Katolik ini),” sahut adiknya yang berusia paud.

Tidak hanya sekali, percakapan ini dilakukan berulang kali sambil diselingi gelak tawa. Kenyataan bahwa tindakan diskriminatif bisa datang dari anak kecil yang sebenarnya masih terikat dengan pikiran polosnya, telah membuat hati saya bergidik. Membayangkan bahwa anak-anak ini akan tumbuh dewasa dengan terus membawa sikap tadi sungguh membikin saya merinding. Pertanyaan demi pertanyaan lantas menyergap saya. Bagaimana dengan anak-anak lain yang seusia mereka? Apakah lebih baik atau justru lebih parah lagi?

Tidak butuh waktu lama. Beberapa hari setelah kejadian tersebut saya bertemu teman yang mengajar di sebuah sekolah dasar. Kami berjanji untuk bertemu di sebuah kedai kopi, di dekat Hartono Mall. Sesaat setelah sampai teman saya menceritakan kondisi murid di kelasnya dengan nada bicara yang menggebu-gebu. Katanya, sebagian besar muridnya sempat menyerukan tidak mau bermain dengan salah satu murid di kelas yang sama.

Alasannya langsung membuat hati saya remuk, yaitu karena seorang murid tadi beragama minoritas.

Potret kejadian tadi membuat ingatan saya kembali ke belakang saat masih duduk di bangku SD. Kampung halaman ibu yang berada di Lampung membuat kami selalu mudik ke rumah simbah bila waktu liburan tiba. Di depan rumah simbah berjajar dua pohon kelapa, satu kelapa puyuh dan satunya lagi kelapa hijau yang pohonnya tidak terlalu tinggi. Suatu malam, saya dan beberapa sepupu berniat melakukan pesta degan pada besok sorenya. Ketika kami sudah berkumpul di halaman depan, seorang sepupu laki-laki yang sudah agak besar menawarkan diri untuk memanjat. Satu, dua, tiga buah degan dijatuhkan. Simbah, seorang lelaki tua berkulit cokelat karena menghabiskan masa mudanya untuk bertani, datang menghampiri saya. Simbah sedikit menarik celana kolor pendeknya, sesekali juga menaikkan kacamata tua yang terus melorot karena keringat di batang hidungnya.

“Sembahyang sudah?”

“Iya, sebentar. Ini nanggung.”

“Sembahyang kok ditunda-tunda,” kata simbah sambil mengernyitkan dahi.

Saya hanya tersenyum, lalu meneriaki si pemanjat tadi untuk segera turun. Setelah menghabiskan degan bersama yang lain, saya mandi kemudian berwudu. Setengah berlari saya menuju kamar yang ada di bagian depan rumah dekat ruang tamu untuk mengambil mukena. Simbah selalu menyisakan satu kamar khusus sebagai tempat sembahyang. Di kamar itu sudah tergeletak sajadah yang agak kumal karena tidak pernah dipakai. Saya bergegas mengenakan mukena, menghadap barat. Ternyata simbah sudah memakai ikat kepala dan menyalakan dupa menghadap timur. Sore itu di ruang yang sama, kami melakukan ritual yang berbeda kepada Tuhan yang berbeda untuk tujuan yang sama.***

NGLANGGERAN DAN KERA EKOR PANJANG

Tuti Allawiyah

Nglanggeran, salah satu wilayah di perbukitan seribu, Gunungkidul, tampak gersang di musim kemarau panjang. Pohon-pohon jati hanya menyisakan ranting tanpa dedaunan, persis tanduk rusa raksasa. Di keadaan yang seperti itu, ketika menyusuri pematang ladang, kita tidak perlu takut terpersorok dalam lumpur. Lumpur telah mengering berubah menjadi *têlo*, yaitu tanah kering retak dengan lubang dalam. Kemarau mengubah lahan tadah hujan menjadi ladang tandus. *Belik* di ujung sawah pun tidak lagi berair. Ia hanya menyisakan ceruk kering berbatu.



Kemarau panjang tidak hanya memengaruhi pertanian dan ketersediaan air bersih, tetapi juga “mengusik” relasi warga desa dengan kera-kera berekor panjang di Nglanggeran. Mulai kapan, tidak ada seorang pun mengetahui muasal kera ekor panjang bisa berada di kawasan gunung api purba. Sejak tahun 2019, kera ekor panjang yang semula hanya beberapa ekor berkembang hingga ratusan ekor dan hidup secara berkelompok antara 20—30 ekor. Luas area sekitar Nglanggeran tidak lagi sebanding dengan populasi kera ekor panjang. Tidak pelak lagi, keberadaan kera ekor panjang menjadi masalah bagi warga Nglanggeran.

“Kera-kera itu merusak tanaman. Buah-buahan hasil kebun juga ludes.”

Serbuan kera ekor panjang semakin menjadi pada musim kemarau. Bila berjalan-jalan di kaki gunung pada pagi hari, gerombolan kera ekor panjang tampak bergelantungan dari dahan ke dahan di kebun warga. Beberapa ekor kera tampak berusaha mencabut batang singkong. Lainnya, memakan daun pepaya. Seekor kera besar berusaha mengoyak karung pembungkus buah nangka yang ranum mengeluarkan aroma harum.

Di sudut lain kaki gunung, di belakang warung tampak sekelompok kera memetik buah kakao mengkal. Ketika ibu pemilik kebun berusaha menghalau, justru kera yang paling besar seolah ingin menerkamnya. Ketika bapak pemilik warung keluar membantu menghalau, kera-kera tersebut pergi. Ternyata, kera tahu gender, tidak takut pada perempuan.

Kera ekor panjang seolah mampu berpikir layaknya manusia di samping juga memiliki strategi. Apabila pintu belakang warung lupa tidak ditutup dan pemilik warung berada di depan, kera-kera itu masuk mengambil apa pun dari warung melalui pintu belakang. “Mereka masuk dari belakang mengambil roti, jagung, mi instan, kepala ayam, dan apa saja yang mungkin dimakan.” Menjelang sore, ketika berkunjung ke rumah Pak Dukuh, sambil

menikmati singkong goreng, beberapa kera terlihat melintas membawa jagung kering.

Serbuan kera ekor panjang memang sudah sangat meresahkan warga, apalagi pada musim kemarau seperti sekarang ini. Pemilik kebun dan lahan pertanian di sepanjang kaki gunung tidak bisa menikmati hasil tanaman mereka. Bahkan, pemilik warung dan penghuni di sekitar kaki gunung pun turut resah karena populasi kera ekor panjang yang berkembang pesat. Namun, masalah lain muncul seiring adanya kera-kera yang tewas karena diracun. Keberadaan kera ekor panjang menjadi permasalahan dilematis. Di satu sisi kelestarian kera ekor panjang harus dijaga sebagai sesama makhluk hidup. Di sisi lain yang lain, kerugian akibat kera ekor panjang juga tidak sedikit. Hasil panen tidak maksimal.

Sebenarnya sudah pernah diadakan penanaman cukup banyak bibit-bibit pohon di lereng dan puncak gunung untuk mencukupi kebutuhan makan kera ekor panjang. Hanya saja, musim kemarau yang panjang menjadikan pohon-pohon kering sehingga persediaan makanan kera ekor panjang menjadi terbatas.

Pak Dukuh berharap ada pihak-pihak yang peduli dan berkenan mengadakan gerakan penanaman pohon-pohon di lereng gunung Nglanggeran saat musim penghujan supaya persediaan makanan kera ekor panjang tetap melimpah. Apabila melimpah, kera-kera ekor panjang tidak bakal menyerbu kawasan warga desa dan warga tidak terpancing untuk meracuni kera sehingga peristiwa tewasnya kera ekor panjang tidak terjadi lagi.***

LENGANGNYA MALIOBORO DI SELASA WAGE

Ulfi Musyarofah

Malioboro, segarnya udara terasa begitu menyeruak dalam tiap helaan nafasku. Langkah kaki kuayun menyusuri jalan yang masih lengang. Kucari sarapan pagi sembari menikmati Malioboro pagi ini. Suasana yang berbeda begitu terasa. Bagaimana tidak, Malioboro yang biasanya penuh dengan pedagang kaki lima, kini terasa begitu tenang, lengang tanpa riuh dan hiruk pikuknya mereka yang mengais rejeki di Malioboro.

Tanpa kita sadari, setiap hari selama bertahun-tahun Malioboro selalu kita eksploitasi. Sekaranglah saatnya kita dan para pelaku memberikan nuansa yang berbeda pada Malioboro. Ternyata Selasa Wagelah waktu Malioboro untuk bernafas sedikit lega.

Momentum Malioboro bebas pedagang kaki lima diawali pada Selasa Wage, 26 September 2017, sekaligus mangayubaya HUT ke-261 Kota Yogyakarta. Upaya membangun kesadaran seluruh pelaku di Malioboro pun bukan perkara mudah. Setidaknya dibutuhkan waktu 2 tahun guna menyamakan persepsi yang satu dan yang lain. Akhirnya, setiap Selasa Wage, yang menjadi *neptu Ngarso Dalem*, dipilih untuk meliburkan Malioboro dari semua aktivitas perdagangan maupun seniman. Sebagian masyarakat di Jawa masih meyakini bahwa nama hari berkaitan erat dengan berkah. Selasa dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *sela-selaning manungsa* yang berarti waktu masyarakat senggang atau tidak terlalu disibukkan dengan kegiatan sehari-hari. Dengan begitu, orang bisa melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat untuk

sesama dan lingkungan. Setiap selapan atau 35 hari sekali dalam perhitungan waktu Jawa, Malioboro akan terlihat lengang. Selasa Wage memberikan pandangan baru dan dampak positif bagi wisatawan yang hendak menikmati suasana baru Malioboro.

Meski tampak lengang, Malioboro tetap memberikan kenyamanan bagi penikmat jalur Malioboro. Pada momentum tersebut, berbagai komunitas dan pelaku usaha turun tangan melakukan aksi bersih-bersih. Pedagang tidak akan rugi meski libur sehari, tapi justru menjadi kehormatan bagi mereka para pelaku perdagangan.

Oleh karena itu, guna memperkuat suasana Malioboro, pada malam harinya, setiap Selasa Wage digelar pentas kesenian dari perwakilan wilayah. Ada suguhan kesenian beragam tema yang diselaraskan dengan keistimewaan Yogyakarta. Dengan begitu, Selasa Wage secara tidak langsung turut menjadi kalender pariwisata.

Suasana berbeda dan bebas dari aktivitas perniagaan di surga belanja cendera mata dan benda kerajinan itu dapat dinikmati pada tiap Selasa Wage, sejak pagi hingga malam. Suasana nyaman ini memberikan ruang bagi wisatawan asing maupun lokal untuk dapat lebih leluasa menikmati suasana Malioboro yang ikonis.

Kelengangan Malioboro sejenak meluruhkan stres akibat pekerjaan yang mengungkungku setiap hari di kantor; persiapan akreditasi dan lembur. Rehat sepulang kantor sambil menikmati suasana di jantung kota pada Selasa Wage, menjadi pilihan untuk melepas seluruh penat. Sambil melangkah dan memandangi pertokoan yang berjajar, sepanjang Jalan Malioboro tampak lengang. Tidak ada pengayuh becak, andong, bahkan pedagang kaki lima. Beranjak sore, pukul 15.00, jantung kota ini mulai riuh dengan berbagai hiburan. Anak-anak hingga orang dewasa mulai berdatangan untuk menikmati beragam acara di Malioboro. Rasa

penat dan lelah tidak begitu terasa lagi ketika alunan perkusi memanjakan telinga.

Lengangnya Jalan Malioboro memberikan jalan tanpa hambatan bagi pesepeda. Malioboro akan kembali pada ritme kesehariannya mulai pukul 21.00. Mobil, motor, dan pedagang akan kembali menghingarbingarkan suasana Malioboro selama 35 hari ke depan.

Selasa Wage di Malioboro memberi banyak arti: peluang tampilnya spontanitas budaya lokal atau dimainkannya musik tradisional yang notabene sudah banyak ditinggalkan, terutama oleh generasi muda. Selain menghidupkan lagi kesenian tradisional yang terlupakan, Selasa Wage Malioboro juga selalu diwarnai dengan bersih-bersih di lingkungan Malioboro. Hal itu untuk menumbuhkan kesadaran perilaku hidup sehat di kalangan pedagang dan wisatawan Malioboro, baik wisatawan Nusantara maupun wisatawan asing.***

MAGER: GAYA HIDUP PEMBUNUH KEHIDUPAN

Hidayah Sri Hastuti

Siapa *sih* yang tidak suka bermalas-malasan di kasur seharian, apalagi kalau cuaca mendung dan gerimis? Pastinya semua suka *mager kan* kalau keadaan sudah seperti itu. Cuaca dingin akan terasa menusuk kulit. Pilihannya, pulang sekolah, duduk di depan laptop, lalu asyik mengerjakan tugas-tugas dari bapak ibu guru. Alunan hip-hop ternyata bikin aku lapar juga. Makan secuil roti dan segelas air mineral, perutku *kok* masih berasa lapar ya. Ah, betapa nikmatnya ketika udara mendung begini, kita makan bakso dengan ditemani jeruk panas yang segar. Hmm ... Mau ke luar beli bakso di warung sebelah kok malas. Lalu? Ya *Go-Food*-lah!

Ya, tidur saja, ini sudah malam. Besok bisa-bisa terlambat ke sekolah. Eitsss, tunggu dulu, lima hari yang lalu Pak Imron, guru Seni Budaya, memberi tugas membuat kerajinan berbahan kertas atau koran bekas. Aku ingat betul kalimat Pak Imron ketika memberikan tugas rumah itu.

"Anak-anak, hari ini Bapak akan memberikan tugas rumah kepada kalian. Tugas ini harus kalian kumpulkan minggu depan. Masing-masing harus membuat satu produk kerajinan dari kertas atau koran bekas. Kerajinan itu bisa berupa patung, tempat pensil, pin, atau yang lainnya. Sekali lagi, ingat tugas itu harus kalian kumpulkan pada pertemuan yang akan datang!"

Duh, lem kayu, kawat, lem kertas, bahkan cat poster tidak ada di rak buku. Bagaimanapun tugas harus segera diselesaikan kalau tidak ingin mendapat tugas berlipat dari Pak Imron. Mau ke

toko alat tulis dan perlengkapan kantor tidak mungkin. Ini sudah jam delapan malam, terus? Klik aja *marketplace*, pilih barang yang dibutuhkan, lalu tunggu pintu rumah diketok kurir yang akan mengantarkan barang pesanan. Beres!

Ufff, segarnya. Kuhirup dalam-dalam udara pagi ini. Seakan ingin kupenuhi rongga paru-paruku dengan sejuaknya udara pagi. Perlahan kuayun kaki keluar rumah. Minggu, hari yang ditunggu-tunggu. Sudah sangat lama rasanya tidak jalan-jalan di *sanmor* UGM. Tapi, jalan-jalan sendiri kok terasa tidak asyik. Mengajak Santi jalan-jalan ah. Jadi, singgah ke Santi dulu baru ke pasar pagi UGM, pikirku. Tapi, ingin ke rumah Santi *kok* malas. Padahal, rumah Santi hanya di jalan Tamansiswa. Rasanya malas bawa motor sendiri. Klik sajalah aplikasi ojek *online*. Tanpa harus menunggu lama ojek pun datang dan mengantarku ke rumah Santi. Tidak perlu lagi berdiri di pinggir jalan besar untuk menyetop taksi. Cukup di rumah, semua teratasi. Pembayaran pun cukup dari gawai, tidak perlu tunai. Tidak perlu lagi khawatir jika kesiangan atau kepanasan di tengah jalan ketika pulang. Looh? Kan ojek *online* selalu siap setiap saat.

Tidur siang serasa kurang lengkap tanpa hiburan televisi, kucari sana-sini, bahkan di bawah bantal *kok* tidak ketemu juga. Mungkin ketinggalan di teras kamar kosku. *Kok* tidak ada juga? Aku mencari *remote*; benda kecil yang bisa membawa kita menikmati hiburan tanpa harus repot-repot bergerak untuk mengganti *channel* televisi. Tinggal klik sambil tiduran langsung tayang stasiun televisi yang diinginkan. Tidak perlu jauh-jauh ke bioskop. Cukup buka aplikasi video. Melalui aplikasi video, semua tersedia dan dapat langsung ditonton. Suasana *ala* bioskop dapat dihadirkan di rumah dengan memasang proyektor. Secangkir kopi menemani aku menonton acara di televisi sambil mengetik tugas sekolah yang belum selesai tanpa harus mengganggu penonton yang lain.

Teknologi yang semakin maju ternyata membuat *mager* semakin berjaya dan menjadi gaya hidup. Lapar tinggal klik *Go Food* atau *Go Resto*. Butuh barang-barang, tinggal klik *marketplace*. Bahkan segala urusan pembayaran, semisal tagihan telepon, listrik, dan *tetek bengek* lainnya, tidak perlu lagi mengantre di depan loket. Cukup buka *e-banking* dan semua tagihan lunas terbayar.

Apalagi sekarang, hampir setiap ruangan berpendingin udara, semakin lengkap sudah gaya hidup *mager* mendominasi aktivitas kehidupan. Sepanas apa pun cuaca saat ini, rasanya tetap dingin jika di dalam ruangan. Pendingin udara ada di mana-mana, di rumah, di sekolah, di kantor, bahkan di toilet pun sudah berpendingin. Hebat kan? Makanya wajar kalau kemudian ada banyak orang yang betah berlama-lama di toilet hanya untuk buang air kecil. Karena dapat duduk nyaman dengan aroma penyegar ruangan dan dingin ruangan yang berpendingin, tidak jarang telah menyebabkan antrean panjang di depan pintu toilet di pusat-pusat perbelanjaan.

Gara-gara *mager*, penyakit pun bermunculan, mulai dari obesitas sampai penyakit lainnya. Kurangnya aktivitas fisik merupakan salah satu pemicu terjadinya obesitas. Ya, salah satu penyebab obesitas ialah *mager* alias malas gerak. Gerak saja malas, apalagi berolahraga. Apalagi *mager* sambil ngemil. Duh, semakin deh obesitasnya sehingga memicu penyakit lainnya. Misalnya, kolesterol tinggi, darah tinggi, diabetes, dan jantung. BPJS pun kelimpungan mengurus ribuan klaim akibat penyakit yang ditimbulkan oleh *mager*. Banyak orang meninggal dalam usia yang masih muda karena penyakit-penyakit di atas. Padahal, usianya masih produktif.

Bukan hanya penyakit fisik yang muncul karena gaya hidup *mager*. Lebih parah lagi muncul penyakit baru, yaitu belanja yang tidak sesuai kebutuhan, tetapi lebih berdasarkan keinginan

semata. Setiap ada barang baru yang muncul, rasanya selalu ingin menjadi pembeli pertama. Wah, harus lebih waspada lagi *nih*.

Waspada, itu harus. *Mager* atau malas gerak semakin lama semakin berdampak negatif. Tidak hanya bagi kesehatan tubuh, kehidupan sosial juga dapat terganggu gara-gara gaya hidup yang satu ini. Kita jadi tidak pernah lagi bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar. Kita jadi merasa tidak butuh lagi berkomunikasi dengan orang lain. Andai berlangsung dalam jangka waktu lama, tidak mustahil kita akan kehilangan kemampuan bersosialisasi. Gaya hidup *mager* memang dapat menyelesaikan semuanya dalam satu genggam. Namun, *mager* bisa melenyapkan gempita kehidupan. Hiruk pikuk kehidupan seolah mati karena gaya hidup *mager*.***

SEKOLAH SATAP GUNUNG SARI, LOMBOK BARAT

Indah Aryati

Suatu siang yang terik, matahari memancar indah beriring mega-mega putih berarak di langit biru. Seakan enggan menatap duka yang menyelimuti batin-batin anak bangsa dan para pendidiknya. Mereka telah kehilangan tempat terpenting, Sekolah Satap Gunung Sari, Lombok Barat. Gedung sekolah telah rubuh, tinggal puing-puing berserakan. Beberapa laki-laki sedang membersihkan sisa-sisa reruntuhan bangunan. Sementara, anak-anak sekolah yang sedang berduka karena terdampak gempa terlihat masih menyimpan bara semangat di dada, di balik reruntuhan.

Ya, tidak terlalu berlebihan bila menyebut masih ada magma di balik gunung. Magma yang akan menjadi secercah harapan bagi saya dan teman-teman Guru Mitra yang mendapat tugas membantu mereka. Kedatangan kami disambut hangat anak-anak. Dijabat erat oleh para guru dengan mata berkaca-kaca, sama dengan diriku yang mulai menahan lelehan hangat air mata. Seperti saudara lama yang tidak bertemu, kami langsung terlibat dalam obrolan panjang; tentang dampak bencana hingga kegiatan pembelajaran yang seadanya. Semua demi mencerdaskan anak-anak polos yang tidak berdosa.

Ada dua tenda berukuran sedang berdiri di halaman sekolah. Tenda warna biru penuh debu yang mengesankan sekadarnya. Topangan bambu yang tidak lagi tegak mengesankan seakan tenda akan ambruk. Jelas kurang layak dijadikan tempat belajar. Anak-anak duduk beralas plastik kumal, sekumal baju yang

dikenakan dengan saling berdesakan. Tenda kecil itu sebenarnya tidak dapat menampung puluhan anak sehingga kondisi panas di dalam tenda tidak terhindarkan. Saya menyaksikan seorang guru mengajarkan lagu kepada anak-anak. Saat itu yang terpenting membuat anak-anak melepaskan kesedihan. Lagu “Jari Jempol” dinyanyikan bersama-sama, selantang-lantangnya, seakan ingin membuang segala kesedihan melalui teriakan. Lagu pun berakhir bersamaan jeritan anak sambil berlari keluar tenda.

Gadis kecil itu menyalamiku. Panas, katanya. Ungkapan yang membuatku menyesali diri. Kuelus kepalanya supaya tenang. Tatapan polosnya membuat trenyuh dan kupeluk dia sepenuh rasa yang kupunya.

“Bu guru mengajar di sini terus saja. Jangan pergi lagi.”

Tenda kedua berwarna kuning berukuran lebih besar dan lebih kokoh dari tenda berwarna biru. Tenda berwarna kuning digunakan untuk belajar dua kelas; kelas 4 menghadap ke utara dan kelas 5 menghadap ke selatan tanpa pembatas. Ketika guru kelas 5 menjelaskan materi, siswa kelas 4 leluasa menoleh ke belakang bahkan ada yang membawa kursinya ikut pelajaran kelas sebelahnya.



Kuhela napas berat melihat pemandangan di depan mata. Bagaimana mungkin teori pembelajaran abad 21 dapat tersampaikan, sedangkan keadaan justru menguras rasa keprihatinan yang mendalam. Masih ada semangat belajar, rasanya sudah menjadi anugerah luar biasa dari Allah Yang Maha Agung. Hal terpenting saat ini hanyalah membuat mereka tetap bersemangat. Tidak berhenti pada menyesali keadaan. Kusingkirkan jauh-jauh rentetan tugas dari Kemendikbud untuk pendampingan penulisan RPP berbasis pendidikan abad 21. Biarlah kami mengalir seirama dengan alam yang sedang berduka. Biarlah mereka menyembuhkan luka batinnya.

Ruang guru Sekolah Satap Gunung Sari menempati sisa bangunan yang masih layak guna. Ruangan sempit ini telah menjadi saksi bisu pertemuan kami Guru Mitra satu dan Guru Mitra dua. Cerita mengalir dari Ibu Widuri mengenai beratnya perjuangan guru-guru dalam memulihkan mental dan rasa percaya diri anak-anak. Anak-anak masih mengalami trauma akibat gempa. Mereka masih dihantui rasa ketakutan, sering melamun, hingga menangis dengan tiba-tiba.

Dari Bu Widuri, kisah traumatis yang dialami oleh anak-anak korban gempa Lombok terasa mengiris hati. Ketika anak-anak belajar di tenda kemudian terdengar suara benda jatuh, spontan anak berhamburan keluar dengan raungan tangisnya. Tidak terkecuali Ahmad, siswa kelas 5 SD yang kehilangan ayah-ibu. Ahmad sering kali menangis ketika tidur sambil mengingau memanggil-manggil ayah-ibu.

Bencana itu datang pada 19 Juli 2019. Ketika selesai makan sahur, bumi tiba-tiba bergoncang hebat. Rumah-rumah hancur, jalan terbelah, dan suasana berubah gelap gulita. Semua orang panik. Mereka berlarian ke segala arah. Para orang tua berusaha menyelamatkan anak-anaknya. Ahmad terpisah dari orang tuanya. Ia mengikuti orang-orang yang berlarian dan mendaki ke

atas bukit untuk menyelamatkan diri jika terjadi tsunami. Ahmad hanyalah satu di antara ratusan anak-anak yang kehilangan orang tua.

Sepanjang jalan menuju Sekolah Satap Gunung Sari tampak puing-puing bangunan yang rubuh rata dengan tanah. Pada satu tempat yang agak lapang, saya dan teman-teman menghentikan langkah. Saatnya salat Jumat. Sambil menunggu teman-teman, saya berkesempatan mengambil gambar keadaan di sekitar masjid. Jamaah salat Jumat tersebar di sepanjang jalan. Ada yang di tepi jalan, di teras rumah, bahkan di atas kendaraan yang diparkir di tepi jalan. Pemandangan yang begitu memukau. Ternyata keimanan dan kekhusyukan beribadah mereka tak terusik oleh guncangan gempa yang menggemparkan dunia. Masyaallah, betapa bersyukur saya mendapat kesempatan berada di tengah-tengah mereka saat ini.

Kami tak berdaya untuk menolak undangan makan siang dari Kepala sekolah Satap Gunung Sari. Ternyata guru-guru telah menyiapkan jamuan istimewa bagi kami. Sambil duduk lesehan di teras rumah Kepala Sekolah kami menikmati sajian khas Lombok: ayam taliwang, pelecing kangkung, dan sambal bebeduk. Kenikmatan yang berkesan sampai kapan pun. Keakraban itu terjalin begitu kuatnya meski kami baru sekali berkunjung. Rasa persaudaraan yang terjalin itu begitu indah. Alhamdulillah.

Tak henti-hentinya kusebut keagungan Allah. Hanya karena karunia-Nyalah dalam suasana gelap ini pun masih ada bara api yang tersimpan dalam dada mereka. Semoga bara itu menyala kembali seperti pelita dalam gulita. Menyalakan semangat hidupnya, semangat belajarnya, dan rasa syukurnya kepada Sang Pencipta. Biarlah semua menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi kita.***

TULATUDIK, PENDIDIKAN DI TANAH PERBATASAN

Risti Anggraeni

“Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia” itulah motto yang mampu mengantarkan saya menjejakkan kaki sampai ke tanah perbatasan Tanah Timor.

Oto adalah angkutan umum warga di Atambua dan sekitarnya. Wujudnya berupa mobil bak terbuka, beratapkan terpal, dan papan-papan memanjang yang disusun melintang sebagai tempat duduk penumpang. Di bagian bawah oto tertata rapi hasil pertanian penduduk seperti tomat, terung, sawi. Penumpang harus berhati-hati agar tidak menginjak hasil bumi milik penduduk yang akan dijual ke kota.

Kendaraan itu juga yang menjemput saya dari kantor Dinas Pendidikan Kota Atambua menuju ke sebuah sekolah dasar kecil di Dusun Tulatudik. Saya dijemput oleh seorang perempuan paruh baya. Wajahnya cukup manis dengan tahi lalat di samping kanan hidungnya. Beliau ialah Kepala SDK Tulatudik tempat saya ditugaskan.

Oto melaju lambat ke arah selatan memunculkan pertanyaan-pertanyaan di dalam hati saya. Seperti apakah tempat yang akan saya tinggali nanti? Akankah saya bisa bertahan hidup di sana? Bagaimana kalau saya sakit atau bahkan mati? Saya sungguh tidak mengenal siapa pun di sana. Pertanyaan dan kegelisahan itu semakin menjadi-jadi manakala oto mulai memasuki jalan bebatuan terjal. Sama sekali tidak terlihat satu pun rumah

penduduk. Hanya hutan kayu putih dan kayu jati yang menghiasi pemandangan di kanan kiri jalan selama lebih dari 1 jam.

Mama-mama tua penumpang oto tersenyum ramah pada saya. Memperlihatkan gigi-gigi mereka yang merah karena mengunyah sirih pinang. Mereka saling berbicara satu sama lain dengan bahasa yang tidak saya mengerti. Tiba-tiba seorang anak kecil yang duduk di depan saya menangis sejadi-jadinya. Apa penyebabnya, saya juga tidak mengerti karena mereka tidak menggunakan bahasa Indonesia. Saya teringat roti isi selai cokelat yang saya bawa di dalam tas. Saya berikan roti itu kepada anak kecil tersebut. Alhamdulillah, tangisnya berhenti. Mamanya mengucapkan terima kasih kepada saya. Saya tersenyum. Anak kecil bernama Rio itu kemudian melahap roti cokelat yang saya berikan. Bibir mungilnya berlumur cokelat. Menyenangkan sekali melihatnya. Perasaan senang yang sekejap itu mampu mengalihkan perhatian saya dari kegelisahan yang sesaat lalu saya rasakan.

Kamis 8 September 2016, pertama kali dalam hidup saya mendengar tepukan *likurai* dari tangan-tangan kecil nan lincah sebagai sambutan atas kedatangan saya. Senyum-senyum ramah di bawah hidung mancung mereka menjadi kehangatan tersendiri yang membuat saya terus menggenapkan tekad untuk mengajar di sebuah desa daerah 3T, yaitu Tulatudik, Tasifeto Barat, Belu, NTT.

Langit biru cerah bersapukan awan putih tipis-tipis dan bebatuan terjal menjadi latar perjuangan kaki-kaki kecil ketika menuntut ilmu di SDK Tulatudik. Sekolah ini terletak di tanah perbatasan antara Indonesia dengan Timor Leste. Bangunannya tampak kurang terawat dengan pintu-pintu yang sudah reyot, papan tulis kapur yang sudah usang, lantai keramik yang sudah mulai lepas satu per satu. Keadaan seperti itulah yang menjadi tempat anak-anak di daerah ini mengais ilmu.

Kambing, babi, dan anjing menjadi pemandangan akrab di sekitar sekolah. Ternak warga bebas memasuki lingkungan sekolah. Setiap pagi guru dan siswa rutin membersihkan kotoran kambing yang tersebar di kelas. Ketika musim hujan, sekolah kami menjadi tempat berteduh hewan ternak. Bau pesing kencing kambing bercampur dengan bau kotoran binatang lainnya merupakan hal biasa bagi kami. Tawa riang anak-anak yang saling membahu membersihkan sekolah menjadi hiburan bagi saya setiap harinya.

Tidak ada satupun siswa yang diantar orang tuanya menggunakan motor atau bahkan mobil. Mereka berjalan kaki menempuh jalan berkilo-kilometer yang terjal naik turun beralaskan sandal jepit untuk bersekolah. Terkadang mereka harus menyeberangi sungai yang aliran airnya sangat deras pada musim penghujan.

Tidak ada buku paket atau buku penunjang pembelajaran yang lengkap dan memadai untuk seluruh siswa. Hanya ada satu atau dua buku paket yang tersisa. Itu pun kondisinya sudah kurang baik: sampul buku yang sudah lepas, noda kecoklatan yang menempel di sana sini, robek, dan lusuh. Perlu saya acungi jempol—bahkan 4 jempol yang saya miliki pun rasanya masih kurang—kepada murid-murid di SDK Tulatudidik yang rela duduk mengerumuni sebuah meja kecil untuk bersama-sama mengamati buku paket yang hanya tersisa satu buah saja. Bibir-bibir kecil mereka sibuk mengeja suku-suku kata. Sesekali mereka tertawa ketika sadar telah salah mengeja.

Pemerataan pendidikan di Indonesia nyata belum sepenuhnya terwujud. Pemenuhan kebutuhan guru maupun fasilitas pendidikan lainnya belum merembes sampai ke perkampungan-perkampungan kecil di daerah pelosok. Contohnya, di SD kami hanya ada 1 guru PNS, yaitu ibu kepala sekolah sendiri. Sementara guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang linier untuk

mengajar di SD, sama sekali tidak ada. Guru yang tersedia hanyalah 2 orang guru berlatar pendidikan SMA, 1 orang guru berlatar pendidikan agama katolik, dan 1 orang guru berlatar pendidikan bahasa Indonesia. Tidak jarang guru melaksanakan pembelajaran kelas rangkap ketika terdapat kelas-kelas kosong karena guru yang bertugas sedang memiliki hajat.

“Selamat pagi, Ibu!” salah seorang murid laki-laki menyapa saya. Baju merah putih yang sedikit kedodoran membalut tubuh kecilnya. Baju putihnya pun sudah tidak bisa dikatakan putih lagi. Sementara, hewan-hewan kecil mulai beterbangan menghinggapi koreng di dekat tumit kakinya karena tak tertutup dengan sandal berwarna kuning terang yang dikenakannya. Tangan kanannya menggapit sebuah buku tulis dan satu bolpoin berwarna hitam. Senyum lebar terus menghiasi wajahnya yang belepotan ingus di sana sini. Pancaran matanya yang terang menampakkan semangat untuk sekolah.

Tanah ini memang tanah perbatasan. Fasilitas yang dimiliki juga sangat terbatas. Namun, semua itu tak membatasi mereka untuk merencanakan masa depan yang lebih baik. Dalam keterbatasan fasilitas pun anak-anak di daerah 3T tetap memiliki semangat dan daya juang yang tinggi untuk bersekolah. Sebuah hal yang terkadang justru tidak dimiliki oleh anak-anak di kota besar.

Bel sekolah—yang berupa gading-gading roda—sudah dipukul tiga kali oleh ibu kepala sekolah, bel yang menandakan sudah waktunya masuk kelas. Wajah-wajah antusias dari delapan siswa SD kelas 4 menyambut saya di dalam sebuah ruang kelas. Lantai keramiknya yang sederhana terlihat cukup bersih karena usai dipel. Satu per satu mereka mengumpulkan PR matematika yang mereka kerjakan semalam dalam remang redup lampu rumah mereka.***

GAIRAH MERAH, NEGERI BERTUAH

Mell Shaliha

“Keterampilan adalah harta yang tak akan habis, menjaga seseorang takkan kelaparan kemanapun ia pergi.” (Pepatah Cina Kuno)

Matahari telah serong 45 derajat ketika kami sampai di pelataran jalan dan bangunan yang serba merah. Gawai merayu genit padahal baterai sudah sangat limit. Begitu kaki turun dari bus lalu menapak jalanan berubin, angin segar Malaka memacu gairah. Church of St Francis Xafier, bangunan gereja tua serupa kastil yang dipenuhi burung-burung merpati hitam, menyambut kami.

“Jangan-jangan aku salah turun dari pesawat,” pikirku konyol. Roda pikiranku berjalan seperti ban kempes. Awalnya, kupikir akan menjumpai orang-orang Melayu. Wajah-wajah yang kurang lebih sepertiku. Berulang kali aku mengedarkan pandangan, tapi tidak banyak yang kutemukan. Malu banget untuk bertanya pada teman yang sudah beberapa kali datang ke negara ini. Aku hanya membatin. Tapi tidak, ketika tiba di bandara tadi, aku sudah melihat tiga gadis muda berwajah melayu di konter kartu prabayar. Sepertinya pesawat tidak salah, mungkin matakuku yang bermasalah.

Kami berjalan dengan jarak yang lumayan jauh dari Jalan Laksamana, menyusuri Malacca World Heritage di Hilir Bandar. Temanku berjalan sekitar 100 meter di depan, tanpa banyak menengok. Aku masih sibuk dengan gawai dan memotret. Sesekali

aku berlari kecil agar tidak semakin tertinggal dari langkahnya. Bagaimana tidak, kami seperti berjalan memasuki sebuah istana megah di Eropa. Memang kami masih sedikit terganggu dengan padatnya lalu lintas di sekitar pelataran jalan searah, yang diapit gedung-gedung berwarna merah.

“Golek opo sih, ayolah, besok kita akan ke sini lagi.” Teriaknya padaku yang sudah kalap dengan pemandangan kota sejarah ini. Langsung kuangkat gawai, pertanda aku sedang menyimpan setiap potongan Melaka. Kulihat dia menggeleng dua kali. Aku terkekeh saja sambil mengatakan bahwa dia harus memaklumi.

Wisatawan sangat ramai ketika kami sampai di Museum Balai Kota Stadhuys yang di sampingnya berdiri megah Chris Church. Ingin sekali aku berfoto di sana. Tapi temanku sudah kelelahan. Kami hanya berhenti sebentar di sekitar air mancur Ratu Victoria yang terletak di tengah taman. Mengambil beberapa video untuk mengamankan kota sejarah ini dalam ingatanku.

Tak lama, aku berlari kecil mengikuti temanku yang sudah hampir sampai di jembatan kecil di atas Sungai Melaka. Pandanganku tertuju pada sebuah ikon 100 meter di depan kami, satu kawasan jalan yang bertuliskan Jonker Walk dengan ornament khas Cina. Lampion-lampion mengelilingi bundaran ikon Jonker Walk. Aku terkejut melihat perbedaan mencolok antara bangunan yang di pinggir jalan dan bangunan di tempat kami harus berbelok. Deretan bangunan Cina yang sepertinya restoran, penginapan, dan toko-toko jauh berbeda dengan kawasan Square Red atau Bangunan Merah tadi.

“Kok bangunan Cina kabeh ya? Iki udu Hongkong, ta?” tanyaku dengan rasa malu yang sudah kalah dengan rasa penasaran. Aroma dupa khas Cina menguatkan dugaan-dugaan itu. Dia terkekeh. Tanganku menunjuk orang-orang bermata sipit yang berjalan di depan dan kanan kiri kami. Juga ke semua penjual

makanan di sepanjang jalan. Nyatanya, kebanyakan pengunjung maupun penjual makanan juga bermata sipit.

“Coba cek tiket pesawatmu. *Ojo-ojo kleru*,” katanya sambil melebarkan tawa.

“Astaga...!” protesku. Bukannya menjelaskan, dia malah meledekku.

“*Wes tekan Hongkong, durung ngerti sejarah Malaysia!*” tambahannya lagi. Aku hanya menggeleng kesal dengan ledekannya.

“Ini beneran, mereka orang Cina asli kan? Dia ngomongnya pakai Bahasa Mandarin,” tanyaku lagi. Jika mereka hanya Cina pendatang, tentu tidak akan sebanyak ini. Tapi, hampir semua orang yang kami jumpai ialah orang Cina.

“Partai Tionghoa mendapat suara lumayan banyak makanya mereka mendapat tempat di sini. Tentu saja juga mengambil banyak kesempatan. Keterampilan mereka dalam berbisnis belum adaandingannya. Kurang lebih 7.500.000 jiwa orang Cina menetap di negara ini. *Yo podho karo neng negaramu, ta?*” jelasnya. Aku masih tak mengerti.

“Maksudmu, ini jadi negara jajahan atau gimana?”

“Pendatang Cina Tionghoa masuk ke negara ini secara massal dulu sekitar abad 15 sampai 20.”

“Buruh?”

“Pada awalnya begitu. Mereka orang-orang Cina bekerja karena mengikuti desakan British. Konon, mereka bekerja di ladang timah milik British dengan perjanjian hutang. Dari tahun ke tahun jumlah mereka terus bertambah. Kehidupan perekonomian juga membaik. Makanya, Cina mampu menggeser kesejahteraan penduduk asli. Masih ada stereotip yang kuat di antara mereka, Pecinan dan Melayu. Mereka tetap diakui dengan beberapa perjanjian sehingga menjadi warna lain di negara ini.” Katanya dengan kesal setelah memahami pengetahuan sejarahku yang parah. Aku tertawa saja mendengar penjelasan sekaligus ejekan itu.

Ketika kami memasuki perkampungan Melayu di Jalan Tokong, pikiranku belum stabil. Sepertinya, dia sengaja membawaku melewati jalan tikus untuk menuju hotel. Berbeda dengan “wajah” awal yang kami lihat. Di sini benar-benar perkampungan asli dengan rumah-rumah kayu semipanggang. Tidak sempat mengambil gambar, aku hanya mendengarkan ocehan temanku sambil sesekali melirik ke pintu-pintu dan jendela yang tertutup rapat. Ada suara dari dalam rumah, tapi tidak terlihat siapa yang bicara. Padahal aku menunggu-nunggu, kapan akan bertemu dengan penduduk Melayu asli. Mungkin aku bisa mampir dan berbincang-bincang, pikirku konyol.

Kami memotong jalan perkampungan, tepat di ujung Jalan Hang Lekiu, nama lain dari Jalan Tokong. Langsung menghadap ke sebuah masjid yang bertuliskan Masjid Kampung Keling. Masjid bersejarah yang didirikan sejak zaman penjajahan Belanda. Rasanya, aku akan menemukan orang Melayu di jalan ini. Ternyata harapanku sia-sia.

Pandanganku justru tertuju pada sebuah Kelenteng Cina Cheng Hoon Tseng. Ini membuat jantungku berdebar dengan perasaan yang semakin gusar. Ditambah lagi adanya kuil Hindu Sri Poyyatha Vinayagar Moorthi di Lorong Harmoni yang juga berada di jalan yang sama. Bagaimana hati tidak bergetar, jalan ini seakan menyatukan tiga agama dalam satu latar.

Sayangnya, aku tidak mendapatkan jawaban apa pun. Penduduk asli tidak keluar rumah. Entah kenapa, padahal lingkungan perkampungannya biasa saja. Bukan komplek perumahan bonafid layaknya di Indonesia yang kadang tidak saling mengenal tetangga.

“Ji, aku tidak salah negara kan, ya?” tanyaku ulang sambil menepuk pundaknya.

“Nggak salah. Kamu yang buta sejarah.” Jawabnya semakin membuatku merasa tak berdaya.

Hingga tiba di Hotel Hong tempat kami menginap, aku masih sibuk menanam puluhan pertanyaan. Hotel itu tidak terlalu besar, tapi lumayan bersih dan rapi. Hotel dengan *rate* 400 RM untuk 1 kamar yang diisi 2 orang selama 2 hari 2 malam. Dua wanita Cina menyambut kami.

Pemilik hotel ialah orang Cina yang menyapa ramah dengan bahasa Melayu. Katanya, mereka merupakan partner kerja. Kami mengobrol sembari menunggu kamar siap. Kebetulan, kami tiba lebih awal dari jadwal *check out* tamu sebelumnya. Entah berapa lama, muncul *housekeeper* perempuan dari kantor belakang. Sang pemilik lalu menjelaskan bahwa dialah yang bertugas membersihkan kamar.

“Halo, Mbak ..., dari Indo ya?” spanya ramah.

“Oh, halo Mbak, lho iya ... Mbaknya dari Indo juga ya? Bekerja di sini?” tanyaku senang, tentu saja.

“Iya, Mbak. Aku asli Lampung. Sudah lama bekerja di sini,” jelasnya.

“Mbaknya sendirian mengurus hotel ini?” tanyaku mengejar.

“Tidak, ada satu teman laki-laki, dia dari India. Kalau bos kami itu orang Cina asli,” katanya lagi. Aku manggut-manggut. Uji, temanku itu sudah melirikku tajam yang kubalas dengan senyuman. Sepertinya dia tahu aku akan *kepo* sama *housekeeper* itu.

“Eh Mbak, di sini dekat perkampungan Melayu, kan? Kok tidak ada sih orang Malaysia asli? Apa orang Melayu matanya juga sipit?” tanyaku iseng.

“Mereka bekerja, Mbak. Jadi jarang berada di luar pada jam-jam seperti ini. Itu loh, pekerja di depan hotel. Itu rata-rata pekerja dari India dan penduduk asli Melayu.” Paparnya, sambil menunjukkan kamar kami. Setelah meletakkan barang, aku buru-buru menuju jendela untuk melihat pembangunan sebuah gedung di depan hotel.

Benar, para pekerja bangunan itu memang berwajah Melayu dan India. Proyek gedung yang akan dibangun bertuliskan dalam dua bahasa: Melayu dan Cina. Di bawahnya ditambahkan keterangan mengenai luas gedung. Ternyata cukup besar ukuran gedung yang akan didirikan di sebagian jalan lengang itu. Pekerja bangunannya pun ada ratusan. Katanya milik perusahaan Cina. Rencananya untuk pusat perbelanjaan. Demikian cerita dari sang *housekeeper* hotel.

Jonker Walk

Sorenya, hujan lebat mengguyur kota. Beruntung, tepat waktu magrib hujan tinggal gerimis saja. Kami turun dari kamar dan bersiap menuju Jonker Walk. Letaknya tak jauh dari hotel. Kami hanya berjalan kaki, menggunakan sandal jepit, dan mantel plastik. Jonker Walk begitu ramai, selayaknya pasar malam yang buka dari jam 5 sore sampai malam. Sepanjang kira-kira 100 meter berderet pedagang makanan dan cenderamata.

Cina lagi? Ya, aku menemukan orang-orang Cina berdagang aneka makanan, baju, dan cenderamata. Semua pemilik lapak ialah orang Cina, begitu pun sebagian besar pengunjungnya.



Dengan rasa penasaran, aku coba menanyakan harga pakaian dengan bahasa Melayu kepada sepasang pedagang Cina. Mereka hanya menjawab singkat lalu berbicara lagi kepada *partner*-nya dengan bahasa yang kukenal, bahasa Kantonis, yaitu bahasa orang Cina Hongkong.

Aku semakin kaget, gairahku muncul. Aku pun menimpali mereka dengan bahasa yang sama. Kebetulan aku lumayan mahir dengan bahasa itu. Mereka terkejut dan akhirnya kami mengobrol. Jawaban-jawaban mereka sempat membuatku melongo lagi. Konon, mereka telah bertahun-tahun tinggal di Malaysia. Menurut mereka, di negara ini usahanya menjadi sangat maju dan tidak tersaingi oleh penduduk asli. Mereka lebih mudah menjalankan bisnis di negara orang, dibandingkan dengan di negara nenek moyang mereka sendiri.

Uji, temanku itu, terkekeh melihatku seperti melakukan reuni dengan teman lama. Ah, jawaban akhirnya kutemukan. Aku tidak salah turun dari pesawat. Pikiranku saja yang terlewat.

Ternyata orang-orang Cina yang tinggal di negara ini berpikiran sama dengan mereka yang tinggal di beberapa daerah di Indonesia. Mereka ingin menjadi bagian dari negara yang mereka diami selamanya. Sebuah pengakuan yang sulit dilawan. Bahkan, mereka menamakan satu tempat khusus di Kuala Lumpur sebagai Chinatown, tempat yang akan kami kunjungi lusa. Lalu, pertanyaan lain pun muncul. Negara mana yang lebih hebat dari Cina, yang bisa menguasai pasar bisnis negara lain dengan sangat luar biasa? Itulah keterampilan yang sesungguhnya tidak akan membuat mereka kelaparan di mana pun.***

MEMILIH ISI PIRING MEDIA

Ratih Sukmaningrum

“Tak sepenuhnya apa yang ingin kita lakukan dapat kita realisasikan, karena semuanya dibatasi oleh kepentingan orang lain.”

Sambil menyekamata, seorang gadis menuturkan pengalaman pahit kehamilan di luar nikah. Kehamilan itu ia sadari saat usia kandungan empat bulan. Normalnya ibu merasakan denyut janin pada usia ini, tapi ia tidak merasakan apa pun. Wajar jika ia tidak menyadari ada benih kehidupan di rahimnya. Meski saat bercerita ia tampak baik-baik saja, sesekali senyuman hilang berganti titik air mata. Ia baru saja lulus perguruan tinggi. Tentu ia pun berangan-angan untuk dapat mengejar karier dan kesuksesan. Kini mau tak mau ia harus segera menikah dan menerima cap *married by accident*.

Mimik muka itu tak dapat menyembunyikan kesedihan meski tetap berusaha tersenyum ceria. Ia sempat bingung, gundah, stres bahkan berniat menggugurkan si jabang bayi. Lebih-lebih ketika mengingat orang tua, ketakutan akan semakin menyeruak ke dalam hatinya. Ia takut tak mendapat maaf dan restu untuk menikah dengan pujaan hati. Kisah demi kisah pun ia ceritakan. Beruntung kisahnya berakhir dengan restu dari orang tua. Pernikahan berlangsung dengan cukup meriah. Kisah ini kutonton di sebuah konten *YouTuber*, saat jam makan siang di kantor.

Kutonton video selanjutnya. Video ini lumayan membuatku tercekat. Sebagai salah satu *subscriber channel* ini, aku tak men-

duga si pembuat konten sudah berstatus nenek. Usianya kira-kira 30 tahun. Dalam konten terbaru, sang *YouTuber* mengakui statusnya sebagai seorang nenek. Hal ini ia lakukan untuk pertama kali di hadapan netizen. Selama ini, si cucu tidak pernah masuk dalam frame kamera. Dia putuskan bahwa anak ini baru akan diperkenalkan kepada khalayak setelah ibunya lulus SMA. Alasannya, supaya tak mengganggu statusnya sebagai seorang pelajar.

Balita itu lucu dan ganteng. Penampilannya membuatku gemas, ingin mencubit pipi montoknya. Celoteh dan tingkahnya membuatku teringat anakku ketika seusianya. Dengan sedikit canggung dan kikuk, *YouTuber* ini menceritakan siapa anak itu dan kenapa selama ini ia tidak pernah muncul dalam konten *YouTuber*. Balita ini lahir ketika ibunya masih duduk di bangku SMP, ketika sang ibu masih dalam usia sekitar 13 tahun. Berdesir jantungku. Anganku seketika melayang kepada anak-anakku. Namun, segera kutepis. “Ah itu bukan aku,” gumamku dalam hati. Termangu aku sambil meresapi dua video tadi.

Perasaanku berkecamuk. Namun, kuyakinkan bahwa tak ada hakku untuk menghakimi mereka. Setiap perjalanan hidup manusia pasti menemui lika-liku, naik turun, tak pernah datar, atau mulus-mulus saja. Kehidupan dan pengalaman yang ada di depan mata dapat menjadi cermin kehidupan. Mengambil yang baik dan membuang yang kurang pas. Meskipun demikian, tak dapat dipungkiri keresahan terus menggelayutiku. Bagaimana jika pribadi yang belum matang menonton tayangan tadi? Apakah pengaruhnya akan beda? Bagaimana jika yang menonton remaja galau, remaja yang belum cukup pengalaman hidup dan masih memandang segala sesuatu sebagai hitam putih, benar salah? Apa yang akan mereka pikirkan? Alih-alih memahami dan mengambil pelajaran dari kehidupan *YouTuber*, bisa-bisa malah mencontoh

dan meniru apa yang dilakukan figur idola. Jadi, semacam pembenaran atas apa yang sebelumnya ragu untuk mereka lakukan.

Pro kontra tayangan YouTube semacam itu pernah membuat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bertindak. Sebuah konten secara vulgar menampilkan kehidupan bebas. Konten itu sebenarnya cukup menarik karena memperlihatkan perjalanan wisata seorang *YouTuber* yang diwarnai kisah kedekatannya dengan sang pacar. Kemesraan mereka saat berlibur ke Bali tergambar jelas dalam konten itu. KPAI khawatir anak-anak akan meniru apa yang dipertontonkan. Beruntung sang *YouTuber* menuruti dan menghapus konten tersebut. Tidak dipungkiri bahwa kebanyakan *YouTuber* seusianya memiliki ide yang mirip-mirip itu untuk disuguhkan. Mereka hampir tidak pernah memotret kehidupan yang susah atau penderitaan batin yang sesungguhnya mereka alami.

Tentu tidak semua konten *YouTuber* membawa dampak negatif. Konten positif juga tersedia. Misalnya, kisahku ketika bertemu siswa kelas 4 SD. Ia hadir sebagai narasumber siswa berprestasi di radio tempatku bekerja. Usut punya usut hobinya saat ini menonton *YouTuber*. Ia punya pendapat, *YouTuber* sangat menarik di samping juga menyuguhkan beragam ilmu pengetahuan. Ia mengaku bahwa kegemarannya belajar dan perbendaharaan ilmu pengetahuannya didapatkan dari *YouTuber*. Anak ini menonton *channel* ilmu pengetahuan berbahasa Inggris. Konten semacam itu telah menantanginya untuk mempelajari lebih jauh lagi. Membaca buku dan bertanya pada guru menjadi pilihan lain selain mendalami ilmu dari *YouTuber*. Orang tuanya tanggap akan potensi sang anak. Fasilitas pun disediakan hingga sang anak berprestasi.

Itulah media yang selalu memiliki dua sisi tajam. Media hanyalah benda yang tak bernyawa. Pilihan ada pada diri kita. Konten yang kita konsumsi tentu akan berpengaruh pada tubuh

dan jiwa kita. Ibarat makanan, perlu diatur apa yang menjadi isi piring. Jika tidak, wajar badan menjadi loyo tak bersemangat, mudah lelah. Parahnya, penyakit akan mudah datang menyerang. Bagaimanapun literasi media sudah menjadi kebutuhan di tengah gempuran konten jagat maya. Oleh karenanya, perlulah kita mengatur isi piring media. Jika setiap orang memiliki kecakapan bermedia, seleksi alam akan berlaku untuk menentukan siapa yang akan bertahan dalam industri ini. Konten media sangat bergantung pada khalayak. Semakin banyak pemirsa, semakin subur konten itu. Semakin tinggi permintaan, semakin banyak pula konten yang diproduksi. Banyak orang akan membuat konten yang mirip agar ditonton di samping agar menjadi *trending*.***

CANDI KEDULAN, CAHAYA MASA SILAM

Rina Harwati

Menapaki kompleks situs purbakala ini, sepanjang mata memandang akan tampak hamparan hijau ciptaan Sang Maha Kuasa. Berjarak lebih kurang 30 kilometer arah barat laut Candi Prambanan atau tidak sampai 35 menit perjalanan dari pusat kota Yogyakarta, situs ini menyuguhkan nuansa candi bercorak Hindu. Ditemukan di dusun Kedulan, situs berupa bangunan candi ini kemudian diberi nama Candi Kedulan, disesuaikan dengan nama tempat penemuan.

Bagi seorang *traveller* dan pecinta situs purbakala, Candi Kedulan patut dimasukkan dalam daftar destinasi yang harus disambangi, selain kompleks Candi Prambanan. Kompleks Candi Kedulan sangat *instagramable*, alias memiliki lanskap yang asyik untuk sekadar *selfie*. Berlama-lama di situs yang konon dibangun di abad ke-8 dan ke-9 ini seakan berada pada ruang dan waktu masa silam. Tidak hanya candi induk dengan tangga berhiaskan *makara* yang menjadi pembuka gerbang masa lalu, tiga candi Pewara di sebelah timur candi induk turut mengembarakan imaji tentang kehebatan nenek moyang.

Menjejakkan kaki pertama kali di kompleks situs yang pernah terpendam material letusan gunung Merapi ini, saya seakan menemukan tanah surgawi; tanah gembur bertekstur halus. Dari informasi tenaga pemugar kompleks candi, diketahui bahwa tanah di kompleks situs memiliki warna yang berbeda-beda di setiap lapisannya. Lapisan tanah yang berbeda itu diketahui ketika candi Kedulan ditemukan pada 24 November 1993

oleh para penambang pasir. Melalui ekskavasi tanah di sekitar penemuan situs, setidaknya ditemukan lima belas lapisan tanah yang menimbun candi. Jumlah itu menjadi dasar perkiraan bahwa setidaknya terjadi letusan Gunung Merapi sebanyak lima belas kali. Masing-masing membentuk tekstur tanah yang berbeda.

Sambil mengamati dan menikmati suasana kompleks situs, kaki pun melangkah menuruni anak tangga untuk mencapai candi utama. Pemandangan di sekitar situs sungguh menunjukkan betapa *gemah ripah loh jinawi*-nya daerah ini. Hamparan padi terlihat tumbuh subur sementara kolam-kolam penuh berisi ikan.

Sepoi angin dengan gemericik aliran Kali Wareng di sebelah barat situs seakan membawa lamunan ke masa silam, masa ketika segalanya masih alami. Konon, disebutkan di dalam prasastri *Sumundul* dan *Penangaran* yang berhuruf Jawa Kuno dan bertuliskan angka tahun 791 saka atau 869 masehi, Kali Wareng merupakan sungai lebar yang menjadi sumber utama irigasi masyarakat Jawa Kuno. Hingga kini, Kali Wereng masih memberikan manfaat bagi warga sekitar dengan mencukupi kebutuhan air untuk persawahan. Ah, terbayang wajah-wajah bahagia mereka yang memanen padi di tengah semilir angin, wajah-wajah yang *sumringah* membawa hasil panen terpadu dengan cahaya jingga dari ufuk barat. Candi Kedulan memang bercahaya memancarkan kejayaan masa silam.***

TENTANG PENULIS



Dewi Rosiani, M.Pd. Lahir di Tegal, 20 November 1981. Saat ini menjadi salah satu guru di SMA N 1 Panggang, Gunungkidul sebagai guru Bahasa Indonesia. Lulusan S1 Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UNY tahun 2005 dan melanjutkan studi S2 di UNNES dengan konsentrasi Kepengawasan Sekolah (lulus 2014). Beberapa prestasi yang pernah diraih, antara lain juara 2 Guru Berprestasi Tingkat Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta (2016), juara 1 Forum Ilmiah Guru Tingkat Propinsi Yogyakarta (2016), juara 1 Guru Berprestasi Tingkat Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta (2017), Juara 2 Guru Berprestasi Tingkat Propinsi Yogyakarta (2017), peringkat 7 dari 139 Peserta Guru Unggul UNNES (2017), peringkat 5 dari 20 peserta Olimpiade Guru Nasional Tahun (2017), juara 2 Guru Berprestasi Tingkat Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta (2018), dan Instruktur Literasi Baca-Tulis Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.



Septy Andari Putri, lahir di Kulonprogo, 24 September 1980. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta, prodi bahasa dan sastra Indonesia (2004) dan magister di Universitas Sarjanawiyata, prodi Manajemen Pendidikan (2015). Aktif sebagai pengurus Perkumpulan Guru Madrasah Penulis Indonesia (Pergumpi) dan turut menjadi Instruktur Nasional Bedah SKL dan Penulisan Soal

HOTS Kementerian Agama. Pernah meraih juara II Lomba Inovasi Pembelajaran di LPPMP Universitas Negeri Yogyakarta (2017) dan Guru MTs Berprestasi Tingkat Nasional Kementerian Agama (2017). Beberapa tulisannya pernah dimuat dalam media cetak.



Indri Astuti, perempuan asli Bantul ini sangat kagum dengan barisan puisi dan kata. Lahir 23 Mei, 30 tahun silam, kini berprofesi sebagai guru bahasa Indonesia di MTs Ma'arif Dlingo. Hobinya *travelling* dan kegiatan *outdoor*. Jadi tidak heran jika dia *enjoy* saja setiap hari menembus kabut dan menerabas jalanan menanjak dari kediamannya Pandes, Wonokromo, Pleret, Bantul menuju Dlingo, tempatnya mengabdikan. Selain menulis di media massa, dia juga selalu mengajak siswanya untuk berkarya. Beberapa karya kolaborasi dengan siswanya yang sudah diterbitkan adalah Kumpulan Cerita Fantasi yang berjudul *Half Alive* (2018), *Land of Dawn* (2018), *Marssmallow Palace* (2019), *Desember* (2019), dan *Teka Teki Rumah Angker* (2019). Dia sangat gemar mengabadikan momen lewat unggahan di akun *Facebook*: Indri Astuti dan *Instagram*: @indri.ast



Ngatilah, alumnus jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta (lulus tahun 2001) dan pada tahun 2000 mulai mengajar di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Prestasi yang diraih, antara lain pemenang I Lomba Menulis Novel (Pusbuk, Kemendiknas, 2008), pemenang I Lomba Menulis Cerpen (Majakar Guruku, Jakarta, 2009), dan juara III Lomba Menulis Dongeng Berbahasa

Indonesia (Badan Arsip dan Perpustakaan Yogyakarta, 2010). Beberapa karya tulis lainnya terpublikasi pada majalah Mekar Sari, koran Kedaulatan Rakyat, dan media cetak lainnya.



Nova Aulia Azizah. Lahir di Klaten, Jawa Tengah, pada 15 November 1995, alumni SMA Negeri 1 Jatinom, Klaten (2013), lulusan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017), jurusan Pendidikan Agama Islam ini beraktivitas di Laboratorium Pendidikan dan Rumah Jurnal di salah satu kampus di Yogyakarta. Meraih gelar magister Pendidikan Agama Islam di almamater yang sama pada tahun 2019.



Ani Setyowati, S.Pd. Lahir di Bantul, 12 Juni 1973 dan beraktivitas sebagai guru di SMP Negeri 1 Sedayu, Bantul. Di sela kesibukan, membaca dan berkebun menjadi aktivitas favorit baginya. Dapat berkorespondensi melalui nomor 081228405338 dan pos-el: anisetyowati73@gmail.com



Desi Tri Pikasari. Lahir di Wonosobo, Jateng, 12 Desember 1990 dan beraktivitas sebagai guru di Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim, Yogyakarta. Alumni SMA Negeri 2 Wonosobo dan meraih gelar sarjana pendidikan pada Agustus 2013 ini juga aktif mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh Kemenag Bantul.



M. Arifin Tatudung. Alumni jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, lahir di Magelang, 13 Maret 1983, beraktivitas sebagai guru di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta.



Siti Nurul Khusna, S.Pd. Lahir di Bantul, 13 April 1978. Alumni Universitas Negeri Yogyakarta, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2003). Berprofesi sebagai guru di MTs Negeri 7 Bantul.



Wardi. Lahir di Purworejo, 27 Februari 1960. Menyelesaikan program sarjana di IKIP Yogyakarta, program studi Bahasa Indonesia dan meraih gelar magister di Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta dengan program Pendidikan Psikologi Islam (2003). Pernah mengajar di SMP 1 Semin Gunungkidul sampai tahun 2007, Kepala SMP 3 Ngawen Gunungkidul hingga tahun 2011. Saat ini aktif menjadi guru di SMP 2 Karangmojo, Gunungkidul, DIY. Karyanya, antara lain *Kamus Istilah Islami* (Kunci Pemahaman Al Islam), *Ramadhan Ceria* (Serial Kultum Pilihan jilid 1—3), dan *Cinta dan Kesumat* (Kumpulan Cerpen Islami) (Penerbit Madza, Malang, 2015—2017). Prestasi yang diraih, antara lain juara III Sayembara Cerpen 2013 (Forum

Lingkar Pena, Universitas Negeri Malang) dan juara III Lomba Menulis Cerpen (Forum Penulis Negeri Batu, Gunungkidul, 2017).



Yohanes Nurcahyo Wisnu Aji. Lahir di Yogyakarta, 18 Januari 1986 dan menuntaskan pendidikan dasar hingga menengah di Wono-sari, Gunungkidul. Meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta (2009). Mengawali karir sebagai guru di SMU Stella Duce 1 Yogyakarta dan saat ini mengajar di SMP Negeri 3 Tepus, Gunungkidul. Menyelesaikan program magister Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang pada 2017.

Warih Aji Pamungkas adalah lulusan S1 Program Studi Teknik Fisika UGM yang saat ini berkesibukan sebagai pengurus Laboratorium *Big Data Analytics* FISIPOL UGM dan pustakawan di wadah perpustakaan kolektif daring *Librario*



Sari Listyaningsih Hartiningrum, sarjana komunikasi yang menggeluti dunia kepenyiaran radio, mengabdikan diri sebagai Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP) Pertama di Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan (BPMRPK) Kemdikbud, pengisi suara (dubber), pewara, dan penyiar. Aktif juga di bidang jurnalistik sebagai wartawan, turut menghasilkan produk audio-visual materi pendidikan, dan menulis beberapa karya fiksi dan feature. Dapat berkorespondensi melalui pos-el: sari.listyaningsih@kemdikbud.go.id.



Dwi Kurnia Sandy. Lahir di Payakumbuh, Sumatra Barat, 4 April 1997. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa S1 Arkeologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Karya tulis ilmiah bertema arkeologi terbit di jurnal *Nadirta Widya* dan *Walennae*, serta sebuah buku berjudul *Cerita dari Beranda Negeri*. Memenangi beberapa perlombaan karya tulis ilmiah dan esai tingkat nasional, serta menjadi mahasiswa berprestasi di FIB UGM tahun 2017. Aktif sebagai anggota Komunitas Malam Museum.



Muhammad Alzaki Tristi. Lahir di Kota Painan, Pesisir Selatan, Sumatera Barat, 11 April 1997. Mengambil konsentrasi Jurnalistik di Departemen Ilmu Komunikasi, FISIPOL, Universitas Gadjah Mada. Sempat menempuh pendidikan fotografi di Kelas Pagi Yogyakarta di tahun 2016, dan masih aktif berkegiatan di Surat Kabar Mahasiswa Bulaksumur UGM sebagai jurnalis foto. Di bidang publikasi fotografi, aktif menginisiasi publikasi independen dalam bentuk photo zine “Ide Prematur”, turut mendirikan komunitas seni visual “Empat Sisi Project” bersama fotografer dan seniman di kota Painan di tahun 2017. Ikut berkontribusi dalam penyusunan buku *Dia Datang, Dia Menunggu, Dia Pergi* tentang seniman Affandi (2018). Saat ini masih aktif sebagai mahasiswa yang menyelesaikan tugas akhirnya di Nagari Pariangan, Batusangkar. Tulisan Zaki dan beberapa publikasi photo zine-nya bisa diunduh di laman www.alzakitristi.wordpress.com.



Dina Artika Andeswari. Sulung dari dua bersaudara, lahir pada 17 Mei 1996. Sejak kecil tumbuh di tengah keluarga besar yang memeluk Islam dan Hindu. Ia menyelesaikan pendidikan Akuntansi di Universitas Islam Indonesia dan suka membaca apa saja; buku, koran, iklan baliho di perempatan lampu merah, stiker di helm pengendara motor, termasuk nama toko di sepanjang jalan. Menulis datang setelah kesenangan akan membaca, belakangan lebih sering menulis di status *WhatsApp*, *story*, dan *caption* di instagram. Hal lain yang sedang digemarinya saat ini adalah menonton film.



Tuti Allawiyah. Lahir di Gunungkidul, 5 Januari 1984. Mengajar di SD Negeri Klepu, Nglegi, Patuk, Gunungkidul. Pernah bergabung dalam kegiatan literasi yang diselenggarakan oleh *emakpintar.org*. Tulisannya pernah dimuat dalam antologi bersama, antara lain *Antologi Cerita Anak Indonesia*, *Ironi 72 Tahun NKRI*, dan *The Journey of Writing*. Pemilik blog <https://tutialwy.blogspot.com/>. Dapat berkorespondensi melalui pos-el: allawiyahtuti@gmail.com dan nomor ponsel: 08179428152.



Ulfi Musyarofah. Lahir di Semarang 15 Mei 1970, lulusan IKIP Muhammadiyah, prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (1993). Saat ini mengajar di SMP Negeri 3 Yogyakarta. Bertempat tinggal di Kwasen, Srimartani, Piyungan, Bantul, dan dapat berkorespondensi melalui nomor ponsel 085700603050



Indah Aryati. Lahir di dusun Loning, Senden, Mungkid, Magelang. Menyelesaikan pendidikan SD sampai SMA di Kota kelahirannya. Alumnus Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program S2 diselesaikan di STIE Ganesha Jakarta (2012). Pengalaman mengajar di Riau (2000) dan mutase ke Yogyakarta (2015). Sekarang aktif mengajar di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Karya hasil penelitian dan Esai dimuat *Wings*, Jurnal Pendidikan Kota Yogyakarta, dan *Procceding Seminar Internasional Pendidikan Kabupaten Pelalawan* (2011). Esai dan puisi sesekali muncul di *Riau Pos*, *Merapi*, *Majalah Candra*, dan Koran Purworejo *Online* (2018). Beberapa karya juga dimuat dalam antologi bersama *Berguru Angin Rantau* (puisi, 2014), *Menggapai Mimpi* (Bengkel Sastra BBY, 2016), dan *Menyandi Sepi* (antologi 23 penyair, Rumah Budaya Tembi, 2017). Beberapa puisinya menghiasi. Saat ini sedang menyiapkan antologi Puisi *Perempuan Lereng Merapi* (2019).



Risti Anggraeni. Lahir di Sleman, 5 Januari 1994. Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, alumni Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2015). Pernah mengikuti program SM3T di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, PPG di Universitas Negeri Yogyakarta, kemudian beraktivitas sebagai guru honorer Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Sleman.



Mell Shaliha pengagum senja dan puisi. Mempunyai nama asli Ermawati. Kelahiran perbukitan batu karts Gunungkidul, 29 Januari. Telah menerbitkan 9 judul novel berbagai genre. Suka menulis puisi, artikel dan cerita pendek. Selain menulis, juga mengabdikan sebagai pendidik PAUD nonformal di Kecamatan Playen, Gunungkidul. Penulis merupakan alumnus Bimtek Fasilitator Literasi Tingkat Regional Jawa Tahun 2019. Beberapa puisi, *quote*, dan cerpen bisa dinikmati di *Instagram*: @mellshaliha atau *Facebook*: Mell Shaliha. Penulis bisa dihubungi melalui surel : mellsshaliha2901@gmail.com



Rina Harwati, M.Pd. Lahir di Gunungsugih Kecil, 23 Agustus 1980, berprofesi sebagai guru Bahasa Indonesia di MTs Negeri 7 Bantul dan alumni jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY (2004). Menyelesaikan program Pascasarjana, prodi PBSI, di UNY (2018). Mengampu ekstrakurikuler jurnalistik dan KIR. Hobi membaca dan *travelling*. Karya berbentuk opini, resensi, berita, cerpen, puisi, dan juga

SST dimuat di harian *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, majalah *Bakti*, majalah *Warta Perpunas*, dan *Republika*. Turut berpartisipasi dalam penulisan karya fiksi yang dimuat dalam antologi bersama, *Bangku Taman* (antologi cerpen), *Repertoar Perempuan* (antologi puisi), dan *Gumuk Pasir* (antologi esai, Balai Bahasa DIY. Bersama penulis lain turut mewujudkan *Buku Pendamping Bahasa Indonesia Kelas IX Kurikulum 2017* dan *SOLUSI UN* untuk siswa SMP/MTs (2018). Aktif di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kabupaten Bantul dan Perkumpulan Guru Madrasah Penulis (Pergumapi).



Novita Kusumaningrum, lulus dari Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta pada 2006. Mengawali kontribusinya dalam dunia radio sejak menjadi Reporter di Radio Edukasi, BPMRPK, Kemdikbud, Yogyakarta pada 2009. Hingga kini aktivitas utamanya masih berkutat di Radio tersebut. Pernah menjadi kontributor tabloid pendidikan yang berkantor di Jakarta pada 2012-2014. Pekerjaannya tak jauh dari menulis naskah berita dan *feature*, dan artikel.

Hidayah Sri Hastuti. Aktif sebagai guru di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta dan tinggal di Sidikan Yogyakarta.

MENEMBUS BATAS

Antologi Esai dan Feature

Diseminasi Gerakan Literasi Nasional

Dari buku *Menembus Batas: Antologi Esai dan Feature Diseminasi Gerakan Literasi*, pembaca mendapat banyak gagasan sehingga mampu mencerahkan pemikirannya sejalan dengan persoalan kehidupan masa kini. Bagi penulis esai dan feature yang karyanya termuat dalam antologi ini hendaknya tetap mengembangkan kreativitas menulisnya melalui pembaruan wawasan sehingga karya yang dihasilkan memberikan sumbangan terhadap pembangunan karakter masyarakat dan bangsa. Bagi penulis pemula, kesempatan pengabdian dalam mencerdaskan masyarakat terbuka lebar. Untuk itu, terus dan teruslah memberikan sumbangan atau melibatkan diri dalam pendidikan bangsa melalui kreativitas menulis. Para penulis perlu menjaga stamina atau hasrat menulisnya agar tetap konsisten menghasilkan karya yang mencerahkan, baik sebagai penulis profesional maupun penulis sambilan.

Pada akhirnya, kami berharap penerbitan buku *Menembus Batas: Antologi Esai dan Feature Diseminasi Gerakan Literasi* mencapai tujuan yang diharapkan oleh semua pihak. Untuk itu, Balai Bahasa DI Yogyakarta menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, yaitu penulis, pengelola penerbitan, dan lainnya, yang telah berperan dalam menyuguhkan buku ini ke hadapan pembaca.

